

wartasejati

Edisi 107 JANUARI - MARET 2021



BERSEMI DALAM PANDEMI

wartasejati

EDISI 107 | JANUARI - MARET 2021

Tema : Bersemi Dalam Pandemi



Pemimpin Redaksi

Pdt. Paulus Franke Wijaya

Redaktur Pelaksana

Michael Alexander

Redaktur Bahasa & Editor

Hermin Utomo . Debora Setio

Meliana Tulus

Rancang Grafis & Tata Letak

Michael Alexander

Sirkulasi

Willy Antonius

Departemen literatur

Gereja Yesus Sejati Indonesia

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350

Tel. (021) 65834957

Fax. (021) 65304149

warta.sejati@gys.or.id

www.gys.or.id

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta

a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati

a/c: 262.3000.583

Editorial



Dalam situasi Pandemi COVID-19 ini, kita mengalami banyak perubahan, dari cara kita bersosialisasi, kebiasaan sehari-hari, sampai kepada segala aspek kehidupan sosial, kesehatan dan ekonomi, semua berubah hanya dalam beberapa waktu saja.

Kiranya lewat warta sejati edisi khusus ini bisa menguatkan kita semua untuk tetap kuat dalam iman melewati masa pandemi ini.

Semua kegiatan yang sudah direncanakan, tidak sedikit yang menjadi tertunda bahkan harus dibatalkan, terjadi banyak keresahan, ketakutan, bahkan tidak sedikit yang putus harapan.

Manusia tidak dapat mengerti dan menyelami apa yang Tuhan kehendaki atas kejadian besar yang terjadi saat awal tahun 2020.

Tuhan ingin manusia berdiam diri sejenak, dan merenungkan kembali, bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam banyak hal, dan Tuhan ingin menunjukkan kasih-Nya kepada manusia, agar kelak manusia sadar dan kembali bersandar kepada-Nya.

Daftar isi

04 | MASA SAMPAR DAN PERENUNGAN - Tse Fu Ming

Pengaruh pandemi COVID-19 pada kehidupan dan iman orang-orang percaya.

12 | KASIH KARUNIA, RAHMAT, DAMAI SEJAHTERA - Jachin

Tiga hal yang kita perlukan dari Tuhan untuk dapat melihat diri kita melalui kesusahan yang kita alami saat ini.

20 | IBADAH SURGAWI DI KITAB WAHYU - Chin Aun Quek

Ketika kita mencapai ketinggian ibadah surgawi, kita akan mendapatkan damai sejahtera yang sesungguhnya di tengah badai.

32 | JANDA YANG Mencari BANTUAN ALLAH - Barnabas Chong

Berbagai lapisan anugerah dalam kisah Elisa menolong seorang janda di tengah keadaan yang tidak berpengharapan.

39 | TUHAN MENGUNCINYA DALAM BAHTERA - Steve Hwang

Di masa pandemi seperti sekarang ini, banyak orang merasa tertekan karena dampak pembatasan sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Jadi bagaimana seharusnya kita menghadapi pembatasan sosial ini?

48 | COVID-19: ANALOGI ROHANI - Jessica Lau

Pandemi Covid-19 yang kita alami saat ini mempunyai banyak paralel dengan kesehatan dan kelangsungan rohani orang Kristen. Dari kiasan-kiasan keadaan pandemi ini kita dapat mengambil banyak pelajaran untuk membangun rohani kita.

PERINGATAN TUHAN DI MASA PANDEMI

52 | [1] MENGHORMATI HARI SABAT - Mei Rong Lin

Melalui kejadian yang belum pernah terjadi saat ini, tuntutan Tuhan terhadap kita tetaplah tidak berubah.

54 | [2] TETAP BERJAGA-JAGA - Justin Leung

Menggunakan waktu yang Tuhan berikan selama masa kunci diri dan setelahnya untuk membuat perubahan rohani yang berkelanjutan.

56 | [3] MENGEMBALIKAN HUTANG KEPADA SANG TUAN - Tarintim Durasip

Walau dalam keadaan sulit, kita tetap harus memberikan persembahan yang terbaik untuk Tuhan.

KESAKSIAN-KESAKSIAN DARI GARDA DEPAN COVID-19

58 | [1] PERSENTUHAN DENGAN COVID-19- Yoke Fah Chong

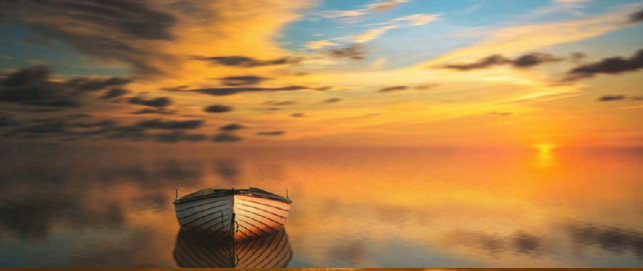
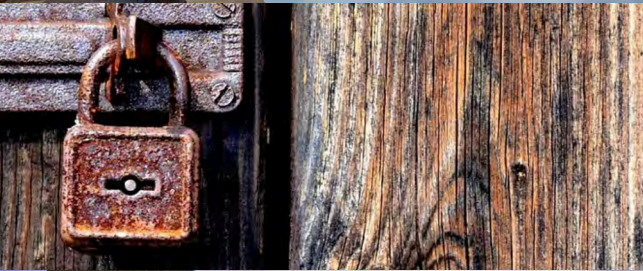
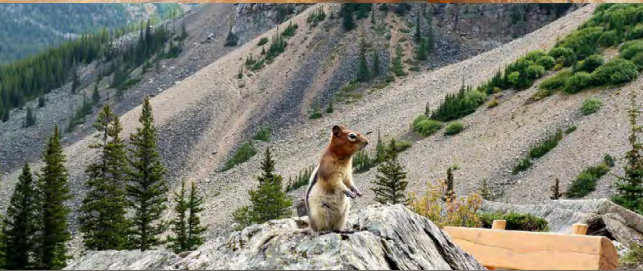
Kasih karunia Tuhan kepada para jemaat yang terkena virus saat melakukan tugasnya di bidang medis.

63 | [2] DAMAI SEJAHTERA YANG MELAMPAUI SEGALA AKAL - Micah Ly

Bagaimana kuasa doa syafaat melampaui apa yang kita pikirkan.

65 | [3] PEMELIHARAAN TUHAN SELAMA PANDEMI - Roxanne Chan

Bagaimana perlindungan Allah terhadap jemaat yang jatuh sakit saat puncak infeksi dalam gelombang pertama covid-19.



Masa Sampar dan Perenungan

Tse Fu Ming – Taichung, Taiwan

PENDAHULUAN

Di penghujung tahun 2019, ketika dunia bersiap-siap menyambut tahun baru, kita tidak mengetahui apakah yang akan terjadi di tahun 2020. Kenyataan muncul secara perlahan-lahan: sebuah penyakit menular dan mematikan yang disebabkan oleh virus *corona* menyebar dengan cepat. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO – World Health Organization) kemudian menamakan penyakit itu COVID-19, dan virus yang menyebabkannya dinamakan SARS-CoV-2. Wabah ini terus berlanjut menjadi ancaman global seiring dengan terus menyebarnya penyakit ini ke seluruh dunia.

Para ahli mulai memperingatkan krisis yang menghadang ini, dan satu per satu pemerintahan menempatkan sistem kesehatan mereka dalam kesiagaan penuh. Beberapa negara dengan cepat memobilisasi dan menempatkan tindakan-tindakan pencegahan, seperti karantina dan isolasi bagi mereka yang berasal dari wilayah-wilayah yang terpengaruh. Masyarakat diingatkan untuk sering mencuci tangan dan tetap berada di rumah apabila mereka menunjukkan gejala apa pun, untuk mencegah penularan lebih lanjut dan mengurung wilayah-wilayah yang terdampak. Ketika virus semakin cepat menyebar, larangan-larangan yang lebih ketat pun ditetapkan: pembatasan jumlah orang yang boleh berkumpul, penegakan



pembatasan sosial baik di dalam dan di luar ruangan, upaya-upaya disinfeksi yang lebih besar pada tempat-tempat umum, dan kewajiban untuk mengukur suhu tubuh dan memakai masker. Tindakan-tindakan ini dilakukan untuk berusaha mengekang, mengendalikan, dan mencegah penyebaran virus dan menyelamatkan nyawa.

Dalam pandemi global ini, banyak pemerintah harus menetapkan berbagai bentuk pembatasan di kota-kota, wilayah, bahkan seluruh negara. Penerbangan internasional dibatalkan, dan industri pariwisata pun mandek. Sekolah, kantor, toko, dan tempat-tempat bersantai harus menutup pintu, dan pergerakan perorangan dibatasi. Faktor-faktor ini secara alami memperlambat laju ekonomi dunia, mempercepat resesi di beberapa negara, menjungkirbalikkan masyarakat, dan mempengaruhi karir dan kehidupan sehari-hari banyak orang.

Pengaruh COVID-19 pada hidup manusia terbukti jauh lebih berat daripada SARS di tahun 2003. Kedua virus ini secara genetik serupa dan sama-sama menyerang sistem pernapasan, menyebabkan gejala-gejala yang mengerikan. SARS mungkin memiliki angka kematian yang lebih tinggi, tetapi COVID-19 mempunyai masa inkubasi yang

lebih panjang dan kemunculan gejala yang lebih lambat, sehingga individu yang terinfeksi dapat menyebarkan virus dengan lebih luas sebelum ia menyadari bahwa ia terjangkit dan harus dikarantina. Dengan begitu, COVID-19 menyebar lebih cepat dan lebih meluas, menjangkau banyak orang yang rentan lebih daripada SARS, dan menjadi jauh lebih mematikan. Tragisnya, pada tanggal 11 Agustus 2020, WHO melaporkan kasus yang terkonfirmasi mencapai nyaris 20 juta orang, dengan angka kematian lebih dari 700 ribu.¹

Sampai Desember 2020, belum ada vaksin ataupun obat resmi untuk menghadapi virus ini, dan ada kekuatiran walaupun tingkat penularan sudah mereda, masih mungkin terjadi gelombang kedua di musim gugur atau musim dingin. Dalam jangka pendek, pandemi ini akan terus menjadi ancaman bagi hidup manusia, dan juga menyebabkan keresahan sosial dan ketegangan politik internasional. Walaupun lingkup pandemi ini tidak seperti apa pun yang pernah kita alami sebelumnya, pandemi bukanlah perkara baru.

¹ "WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard," World Health Organization, diakses tanggal 11 August 2020, <https://covid19.who.int>.

"Dalam jangka pendek, pandemi ini akan terus menjadi ancaman bagi hidup manusia, dan juga menyebabkan keresahan sosial dan ketegangan politik internasional. Walaupun lingkup pandemi ini tidak seperti apa pun yang pernah kita alami sebelumnya, pandemi bukanlah perkara baru."

PRESEDEN Sampar di Alkitab

Sepanjang sejarah, berbagai wabah dan pandemi telah membinasakan banyak orang. Alkitab mencatat banyak referensi tentang wabah penyakit:

1. Pada masa hidup Musa, sampar yang terjadi pada ternak orang Mesir adalah salah satu dari sepuluh tulah (Kel. 9:3-7, 15).

2. Ketika bangsa Israel menggerutu kepada Musa dan Harun setelah mendengar laporan buruk dari para pengintai tanah Kanaan, Allah memukul mereka dengan sampar (Bil. 14:1-3, 11-12, 37).

3. Setelah pemberontakan Korah, seluruh bangsa Israel bersungut-sungut pada Musa dan Harun. Dalam murka-Nya, Allah menurunkan sampar, membunuh 14.700 orang (Bil. 16:41-50).

4. Ketika bangsa Israel melakukan kenajisan di Sitim, Allah murka dan menurunkan sampar, membunuh 24.000 orang (Bil. 25:1-9).

5. Setelah Daud melakukan sensus penduduk, ia terpukul hatinya ketika menyadari bahwa ia telah berdosa terhadap Allah dengan perbuatan itu. Sebagai balasan, Allah menurunkan sampar ke atas bangsa Israel, dan tujuh puluh ribu orang mati (2Sam. 24:10-17).

6. Ketika Tuhan Yesus memberitakan Injil di bumi, Ia memperingatkan bahwa hari-hari terakhir akan ditandai dengan peperangan, gempa bumi, bencana kelaparan, sampar, hal-hal mengejutkan dan tanda-tanda besar di langit (Luk. 21:10-11).

7. Di kitab Wahyu, Rasul Yohanes mencatat apa yang akan terjadi ketika meterai keempat dibuka:

"Dan aku melihat: sesungguhnya, ada seekor kuda hijau kuning dan orang yang menungganginya bernama Maut dan kerajaan maut mengikutinya. Dan kepada mereka diberikan kuasa atas seperempat dari bumi untuk membunuh dengan pedang, dan dengan kelaparan dan sampar, dan dengan binatang-binatang buas yang di bumi." (Wahy. 6:8)

Sampar dalam Sejarah

Pandemi paling mengerikan dalam catatan sejarah manusia adalah *Black Death* di abad ke-14. Selama bertahun-tahun, wabah pes menyebar di seluruh Asia, Afrika Utara, dan Eropa, membunuh lebih dari 75 juta orang di seluruh dunia, menyebabkan gelombang pengaruh sosial di setiap tingkat. Diperkirakan separuh populasi Eropa binasa selama wabah ini.

Semakin pesatnya komunikasi dunia dan globalisasi memungkinkan COVID-19 menyebar ke seluruh dunia jauh lebih cepat daripada wabah yang terjadi di abad pertengahan lalu. Pandemi ini juga terbukti merupakan sebuah ancaman jiwa manusia yang lebih besar daripada SARS atau flu. Dunia berada dalam keadaan yang baru.

SAMPAR DAN IMAN

Walaupun krisis global saat ini berdampak pada cara hidup kita, krisis ini membuat kita dapat berhenti sejenak dan merenungkan

tanpa terganggu oleh rutinitas sehari-hari atau kegiatan lainnya. Di masa-masa sulit, segala sesuatunya menjadi jelas dengan sudut pandang yang jernih, dan kita menyadari apa yang sungguh-sungguh berarti dalam hidup kita.

Berikut ini adalah beberapa pemikiran bagaimana sampar ini dapat membantu kita merenungkan kembali dan meluruskan hati dan hubungan kita dengan Allah.

Perasaan: Damai Sejahtera dalam Kristus

Penyebaran COVID-19 bukan saja menampilkan ancaman bagi kesehatan masyarakat, tetapi juga menyebabkan kegelisahan dan keresahan sosial. Orang-orang di dunia diingatkan akan rapuhnya hidup: mereka seperti burung yang hinggap di seuntai kawat, yang terkejut dengan hanya getaran kecil. Walaupun demikian, sebagai orang Kristen kita dapat berpegang teguh pada janji Tuhan: walaupun di dunia kita dapat mengalami kesusahan, kita memiliki damai sejahtera karena Tuhan Yesus telah mengalahkan dunia (Yoh. 16:33).

"Orang yang duduk dalam lindungan Yang Mahatinggi dan bermalam dalam naungan Yang Mahakuasa akan berkata kepada TUHAN: "Tempat perlindunganku dan kubu pertahananku, Allahku, yang kupercayai." Sungguh, Dialah yang akan melepaskan engkau dari jerat penangkap burung, dari penyakit sampar yang busuk. Dengan kepak-Nya Ia akan menudungi engkau, di bawah sayap-Nya engkau akan berlindung, kesetiaan-Nya ialah perisai dan pagar tembok. Engkau tak usah takut terhadap kedahsyatan malam, terhadap panah yang terbang di waktu siang, terhadap penyakit sampar yang berjalan di dalam gelap, terhadap penyakit menular yang mengamuk di waktu petang. Walau seribu orang rebah di sisimu, dan sepuluh ribu di sebelah kananmu, tetapi itu tidak akan menimpamu." (Mzm. 91:1-7)

"Walaupun krisis global saat ini berdampak pada cara hidup kita, krisis ini membuat kita dapat berhenti sejenak dan merenungkan tanpa terganggu oleh rutinitas sehari-hari atau kegiatan lainnya. Di masa-masa sulit, segala sesuatunya menjadi jelas dengan sudut pandang yang jernih, dan kita menyadari apa yang sungguh-sungguh berarti dalam hidup kita."



Kedekatan Keluarga: Membangun Mezbah Keluarga

Dalam pandemi apa pun, lini pertahanan utama adalah pembatasan sosial mandiri di rumah masing-masing, dan hanya keluar rumah dalam keadaan mendesak. Isolasi mandiri ini mengekang kebebasan bergerak dan mempengaruhi kesehatan mental kita, tetapi satu bagian yang dapat diuntungkan adalah kehidupan berkeluarga. Sebelum pandemi muncul, kita menjalani hidup yang sangat sibuk, sehingga mempengaruhi hubungan keluarga kita. Tetapi sekarang, mereka yang berada dalam pembatasan sosial dapat meluangkan waktu lebih banyak bersama sanak keluarga mereka. Dan lebih penting lagi, waktu luang ini memungkinkan kita untuk memusatkan perhatian pada iman kita dan membangun mezbah keluarga kita – untuk menyembah Allah di rumah.

Walaupun kita tidak dapat mengikuti ibadah di bangunan gereja yang lahiriah, banyak di antara kita yang cukup beruntung dapat mengikuti ibadah-ibadah online yang disediakan oleh Gereja Yesus Sejati di seluruh dunia dan terus beribadah dalam Roh bersama-sama. Kebaktian-kebaktian ini menghubungkan keluarga kita secara virtual dengan gereja secara lebih luas, menguatkan ikatan keluarga dengan menguatkan iman. Kita juga mempunyai waktu untuk mengadakan kebaktian-kebaktian keluarga tambahan – membaca Alkitab, doa, dan persekutuan. Ini memungkinkan kita untuk mengejar pertumbuhan rohani bersama-sama, saling menasihati dan mendoakan, yang membangun kasih dan kehangatan di antara keluarga. Rumah bukan saja menjadi benteng pertahanan melawan pandemi, tetapi lebih penting lagi, menjadi benteng iman.

Persahabatan: Menunjukkan Hormat dan Perhatian

Hidup dalam pandemi telah mengubah drastis interaksi sosial kita. Kita menjaga jarak fisik, mengenakan masker, dan menghindari jabatan tangan dengan orang lain ketika berada di tempat umum. Namun kita tidak perlu menjauhi teman-teman kita dan membiarkan pembatasan sosial ini mempengaruhi hubungan persahabatan. Kita harus membatasi risiko penularan, tetapi kita tetap harus menunjukkan perhatian dan hormat dengan saudara-saudari seiman lainnya. Banyak di antara kita yang akan mengalami kesulitan dalam keuangan atau kesehatan jasmani dan rohani, jadi kita harus siap memberikan bantuan.

Dalam hal persekutuan dengan jemaat gereja, kita dapat tetap berhubungan melalui media sosial, *chat group*, dan panggilan video. Apabila kita menggunakan alat-alat ini dengan efektif, kita dapat menguatkan persekutuan-persekutuan, dan juga menggemblakan dan saling memperhatikan, memastikan agar kita dapat terus bertumbuh bersama-sama dalam iman, walaupun secara jasmani kita terpisah.

Dosa: Pembunuh Senyap

Kelahiran, usia senja, sakit dan kematian, suka dan duka, perpisahan dan pertemuan: semua ini adalah bagian hidup manusia. Namun di dalam pandemi ini, pengalaman-pengalaman manusia menjadi lebih terasa, menyentuh kita dengan intensitas yang

belum pernah kita rasakan. Sejak awal, terbukti bahwa COVID-19 adalah infeksi yang menyerupai flu, yang utamanya menyerang paru-paru. Belakangan kehilangan indera perasa dan penciuman ditambahkan dalam deretan gejala virus ini. Sampai Desember 2020, kita masih menyelidiki virus ini dan apa yang dapat terjadi pada orang yang terinfeksi. Kenyataan yang paling menguatirkan adalah infeksi ini dapat berakibat fatal, dan kita mungkin tidak menyadari apabila kita telah terpapar dengan virus ini. Penyakit ini senyap dan membunuh diam-diam, menyebarkan ketakutan dalam hati banyak orang.

Banyak orang mengira-ngira tentang asal COVID-19 dan identitas *patient zero*. Namun, virus yang patut kita takuti terutama adalah virus dosa. Alkitab menyatakan, "Dan apabila keinginan itu telah dibuahi, ia melahirkan dosa; dan apabila dosa itu sudah matang, ia melahirkan maut." (Yak. 1:15)

Karena dosa dan maut masuk ke dalam dunia melalui satu orang, kita harus dibersihkan dari dosa dan menerima keselamatan melalui Kristus Yesus (Rm. 5:12; 6:23). Sembari kita berusaha memerangi virus yang lahiriah seperti COVID-19, kita semua harus berjaga-jaga terhadap virus yang mungkin ada di dalam hati kita. Alkitab memberikan panduan dalam upaya ini: "Segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian dan fitnah hendaklah dibuang dari antara kamu, demikian pula segala kejahatan." (Ef. 4:31)

"Rumah bukan saja menjadi benteng pertahanan melawan pandemi, tetapi lebih penting lagi, menjadi benteng iman."

"Hai maut di manakah kemenanganmu? Hai maut, di manakah sengatmu?" Sengat maut ialah dosa dan kuasa dosa ialah hukum Taurat. Tetapi syukur kepada Allah, yang telah memberikan kepada kita kemenangan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita." (1Kor. 15:55-57)

JALAN KE DEPAN BAGI GEREJA Bersatu dalam Berjaga-Jaga, Berdoa bagi Kelestarian Hidup

Dalam masa pandemi ini, Gereja Yesus Sejati di Taiwan menggalakkan tema "Bersatu dalam berjaga-jaga, berdoa bagi kelestarian hidup dari virus." Karena banyak di antara kita lebih banyak berada di rumah, kita dapat berdoa, memohon, dan mendoakan orang lain, memohon kasih karunia dan kemurahan Allah. Dengan iman dan kasih, kita harus berdoa bagi sanak keluarga kita dan bagi damai sejahtera dan kesehatan orang-orang di dunia. Seperti yang tertulis dalam Alkitab:

*"Pertama-tama aku menasihatkan:
Naikkanlah permohonan, doa syafaat*

dan ucapan syukur untuk semua orang, untuk raja-raja dan untuk semua pembesar, agar kita dapat hidup tenang dan tenteram dalam segala kesalehan dan kehormatan." (1Tim. 2:1-2)

Pengembangan dan Pelatihan Online

Di masa lalu, mengikuti pertemuan gereja wilayah, nasional, dan internasional seringkali melibatkan transportasi, kadang melewati batas negara, menggunakan banyak waktu, uang, dan tenaga. Sejak awal pandemi ini, pertemuan online telah menggantikan pertemuan tatap muka. Bukan saja ini menghemat uang dan waktu, tetapi juga membuat pekerjaan kita lebih efisien. Dengan kemajuan teknologi yang tersedia bagi kita, gereja dapat menggunakan momentum ini untuk memikirkan kembali dan merestrukturisasi proses dan pekerjaan pengembangan, penginjilan, dan pelatihan. Menggunakan wadah online dan media sosial, kita dapat melatih lebih banyak pekerja gereja, dan juga memperluas dan menguatkan pekerjaan pengembangan kita.

"Kita harus sungguh-sungguh bertobat dari dosa-dosa kita dan memohon kemurahan pengampunan Allah, bagi diri kita sendiri dan orang-orang lain. Kita harus menjadi harum aroma Kristus bagi Allah, menyebarkan aroma hidup dalam doa-doa kita, agar kita dapat menjadi seperti Musa dan Harun, berdiri di tengah-tengah yang hidup dan yang mati untuk menghentikan wabah."

Menginjil Seperti Malaikat Terbang

Hari ini, gereja membutuhkan keragaman dalam metode penginjilan. Pembatasan sosial yang disebabkan oleh pandemi ini menyebabkan meningkatnya penggunaan internet dan media sosial oleh orang-orang di seluruh dunia. Lebih lagi, pola ini tampaknya menjadi pilihan untuk mencari informasi secara online ketimbang bentuk-bentuk komunikasi tradisional. Karena itu, kita tidak boleh menunda-nunda untuk meningkatkan kemampuan pelayanan internet dan penginjilan online kita. Kita harus memastikan agar pekerjaan literatur kita mencerminkan masa kita hidup sekarang, dan menggunakan metode-metode terkini untuk menguatkan kehadiran kita di media sosial dan strategi penginjilan.

Dalam Alkitab tercatat:

"Dan aku melihat seorang malaikat lain terbang di tengah-tengah langit dan padanya ada Injil yang kekal untuk diberitakannya kepada mereka yang diam di atas bumi dan kepada semua bangsa dan suku dan bahasa dan kaum, dan ia berseru dengan suara nyaring: "Takutlah akan Allah dan muliakanlah Dia, karena telah tiba saat penghakiman-Nya, dan sembahlah Dia yang telah menjadikan langit dan bumi dan laut dan semua mata air."" (Why. 14:6-7)

Gereja adalah malaikat yang terbang ini, mengemban amanat untuk memberitakan Injil. Kita harus melakukannya dengan segenap kemampuan kita agar dengan berbagai cara kita dapat ambil bagian dalam Injil dan menyelamatkan jiwa-jiwa (1Kor. 9:16-23).

KESIMPULAN

COVID-19 telah mempengaruhi hidup jutaan orang dan menyebabkan banyak korban. Kita harus sungguh-sungguh bertobat dari dosa-dosa kita dan memohon kemurahan pengampunan Allah, bagi diri kita sendiri dan orang-orang lain. Kita harus menjadi harum aroma Kristus bagi Allah, menyebarkan aroma hidup dalam doa-doa kita, agar kita dapat menjadi seperti Musa dan Harun, berdiri di tengah-tengah yang hidup dan yang mati untuk menghentikan wabah (Bil. 16:46-48; 2Kor. 2:14-16).

"Sebab sesaat saja Ia murka, tetapi seumur hidup Ia murah hati; sepanjang malam ada tangisan, menjelang pagi terdengar sorak-sorai." (Mzm. 30:5)

"Kasihaniilah aku, ya Allah, kasihaniilah aku, sebab kepada-Mulah jiwaku berlandung; dalam naungan sayap-Mu aku akan berlandung, sampai berlalu penghancuran itu." (Mzm. 57:1)

Kasih Karunia, Rahmat, Damai Sejahtera

Jachin - Singapura

"Kasih karunia, rahmat, dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita dan Tuhan Yesus Kristus Juruselamat kita."

Menerima salam seperti ini dari seorang jemaat gereja mungkin akan membuat kita merasa orang tersebut entah sedang bercanda atau sedikit bermegah. Akan tetapi, surat-surat para rasul di Perjanjian Baru menyingkapkan bahwa ternyata kalimat ini adalah salam yang umum diucapkan di kalangan umat Kristen masa awal. Yang lebih penting lagi, para penulis kitab Perjanjian Baru, yang diilhami oleh Roh Kudus, memasukkan ucapan salam ini dalam surat-surat mereka (1Tim. 1:2; 2Tim. 1:2; Tit. 1:4, 2Yoh. 1:3). Dilihat dari sudut pandang ini, kalimat tersebut menyoroti sesuatu yang oleh Roh Kudus dianggap penting bagi setiap umat Kristen—kasih karunia, rahmat, dan damai sejahtera. Artikel ini membahas tiga bagian ini yang harus ada dalam kehidupan kristiani kita.

KASIH KARUNIA

Baker's Evangelical Dictionary mendefinisikan "kasih karunia" sebagai "kemurahan Allah yang tidak selayaknya

diterima oleh manusia."¹ Jadi ada dua sisi kasih karunia yang penting: pertama, pertolongan atau pemberian yang Tuhan berikan kepada kita; kedua, ketidaklayakan kita untuk menerima pertolongan atau pemberian ini (Ef. 2:8-9). Tak heran, kata "kasih karunia" jauh lebih banyak digunakan dalam Perjanjian Baru daripada Perjanjian Lama. Ini karena Yesus sendiri adalah kasih karunia Tuhan terhadap umat manusia.

Perhatikanlah mujizat-mujizat yang dilakukan Yesus selama pelayanan-Nya di dunia. Banyak mujizat yang dilakukan kepada orang-orang yang tidak layak menerimanya. Kebangkitan Lazarus menggambarkan hal ini (Yoh. 11:1-45). Pada masa itu tidak ada seorang pun yang percaya bahwa Yesus sanggup membangkitkan Lazarus dari kematian. Murid-murid yang mengikuti Yesus tidak percaya, tidak juga kedua saudari Lazarus, Maria dan Marta. (Lazarus, karena sudah mati, sama sekali tidak menyadarinya!) Tapi Yesus tetap melakukan mujizat itu. Contoh lainnya adalah perempuan Samaria

¹ "Grace", *Baker's Evangelical Dictionary of Biblical Theology*, Bible Study Tools, ditilik pada tanggal 15 September 2020, <https://www.biblestudytools.com/dictionaries/bakers-evangelical-dictionary/grace.html>.



di pinggir sumur yang menyindir perkataan Yesus (Yoh. 4:1-42). Walaupun ditanggapi secara demikian, Yesus dengan sabar menyingkapkan kebenaran kepadanya. Pelayanan Yesus menunjukkan kepada kita bahwa kasih karunia yang Tuhan berikan kepada kita sungguh merupakan pemberian yang tidak layak kita terima.

Menurut Yohanes, ketika Yesus datang dalam rupa manusia, Ia akan mewujudkan kemuliaan istimewa sebagai Anak Tunggal Bapa—kemuliaan yang penuh kasih karunia dan kebenaran.

Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya

sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran... Karena dari kepenuhan-Nya kita semua telah menerima kasih karunia demi kasih karunia. (Yoh. 1:14, 16)

Yohanes menekankan bahwa kita telah menerima kepenuhan kasih karunia-Nya. Dalam penjabarannya, Yohanes menggunakan bentuk superlatif untuk menjelaskan kasih karunia yang telah diterima oleh jemaat—kasih karunia yang meluap-luap dalam kelimpahannya. Akan tetapi, ketika membaca ayat ini, apakah kita mendapati diri berguman, "Amin!" dan sepenuh hati yakin bahwa kita sungguh sudah menerima kepenuhan kasih karunia Tuhan?

"Jadi ada dua sisi kasih karunia yang penting: pertama, pertolongan atau pemberian yang Tuhan berikan kepada kita; kedua, ketidaklayakan kita untuk menerima pertolongan atau pemberian ini."

Rasa Syukur atas Kasih Karunia

Rasa syukur muncul setelah kita menerima pertolongan atau pemberian. Sungguh, ketika kita menerima sesuatu yang sangat kita butuhkan, kita akan dipenuhi rasa syukur yang luar biasa terhadap orang tersebut. Semasa pandemi, banyak sekali laporan berita tentang komunitas, kota, dan negara di seluruh dunia yang menetapkan satu waktu tertentu untuk bertepuk tangan di depan pintu dan di balkon rumah mereka, untuk menyatakan dukungan terhadap para pekerja garda depan dan petugas medis mereka. Kampanye akar rumput—yang dikoordinasikan melalui media sosial—bermunculan di mana-mana ketika krisis COVID-19 mencapai puncaknya di negara-negara tersebut, dan memperlihatkan pencurahan rasa syukur yang alami terhadap orang-orang yang bekerja tanpa kenal lelah dan dengan risiko tinggi terhadap diri mereka sendiri.

Di sisi lain, apa yang membuat kita tidak bersyukur? Apakah karena belum mendapatkan sesuatu yang kita butuhkan? Ataukah karena merasa keinginan kita tidak dikabulkan?

Tuhan Memberikan Segala yang Kita Butuhkan

Kita tahu bahwa kasih karunia Tuhan itu baik adanya dan itulah yang kita butuhkan. Tapi kita tetap ingin agar keinginan kita terpenuhi. Tanpa daya kita merasa: *Apabila Tuhan memberikan apa yang kuinginkan, aku akan mengaminkan kepenuhan kasih karunia yang sudah kuterima.* Dalam suratnya kepada

Titus, Paulus memberitahu kita bahwa Yesus datang bukan untuk memberi kita apa yang kita inginkan. Melainkan, kasih karunia Allah nyata untuk memberikan keselamatan kepada semua manusia (Tit. 2:11). Mengenai keselamatan, Tuhan tidak menahan sesuatu pun; Ia telah memberi kita segala yang kita butuhkan. Paulus menasihati kita:

Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus yang dalam Kristus telah mengaruniakan kepada kita segala berkat rohani di dalam surga. (Ef. 1:3)

Paulus tidak berkata bahwa Yesus telah memberkati kita dengan segala berkat *jasmani*, walaupun bukan berarti kita tidak menerimanya sama sekali. Sungguh, banyak dari kita yang menikmati berkat-berkat materi yang berlimpah. Akan tetapi yang patut diingat dan disyukuri, Yesus sudah memberkati kita dengan segala berkat *rohani*. Tak ada berkat rohani yang ditahan Yesus dari kita. Sayangnya, seringkali kita lebih menginginkan hal-hal jasmani daripada rohani. Haruskah karena itu Tuhan mengubah pendekatan-Nya dan memberi apa yang kita inginkan dan bukan apa yang benar-benar kita butuhkan?

Renungkan contoh yang akrab dengan kita semua. Apakah kita memberi anak-anak kita segala apa pun yang mereka minta? Sebagai pengasuh yang bertanggung jawab, pertama-tama kita harus mempertimbangkan apakah permintaan si anak baik baginya karena anak kecil belum bisa membedakan mana yang benar dan salah, atau mana yang baik dan buruk. Contohnya, banyak sekali berita tentang anak-anak yang menelan zat-zat

beracun, karena salah mengiranya sebagai jajanan.

Dari sudut pandang manusia, kita mengira kita tahu apa yang baik bagi kita. Dan seperti anak kecil, kita memintanya kepada Bapa surgawi kita. Tetapi sudut pandang ilahi Tuhan melampaui sudut pandang kita yang terbatas. Jika Tuhan tidak memberikan apa yang kita inginkan, maka pertimbangkan apakah yang kita inginkan itu benar-benar baik bagi kita. Seringnya, Tuhan tidak memberikan apa yang kita inginkan, tapi memberikan apa yang baik dan apa yang kita butuhkan.

Menjaga Kelangsungan Hidup Rasa Menghargai

Barangkali kurangnya rasa syukur bukan karena keinginan berlebihan atas berkat-berkat materi. Kita mungkin menghargai

semua berkat rohani yang kita terima. Tapi dengan berlalunya waktu, rasa syukur kita telah memudar. Balikkanlah jarum jam ke masa ketika kita pertama kali percaya kepada Yesus, atau ketika kita pertama kali menerima Roh Kudus. Ingatlah bagaimana kita merasa segala sesuatu di sekitar kita sudah berubah—pola pikir kita berubah, dan kita yakin bahwa hanya keselamatan dan kasih karunia Tuhanlah yang kita butuhkan. Namun, bertahun-tahun kemudian, intensitas keyakinan kita sudah berkurang. Pemikiran kita sudah berubah lagi. Tapi Yesus tidak pernah berubah. Ia telah memberikan dan terus menyediakan kasih karunia demi kasih karunia untuk kita, yaitu kepenuhan kasih karunia-Nya. Jadi di sisi kita, kita harus terus-menerus menguji apakah waktu sudah menumpulkan rasa menghargai dalam hati kita. Kita membutuhkan kasih karunia, tapi kita juga perlu menghargainya.



RAHMAT

Kasih karunia dan rahmat adalah dua sisi mata uang. Kasih karunia memberikan pertolongan dan pemberian walaupun kita tidak layak; rahmat, belas kasihan, menanggukkan hukuman yang patut kita terima. Untuk dapat sepenuhnya menghargai kasih karunia, pertama-tama kita harus memahami rahmat, karena rahmat hanya ada ketika ada hukuman, dan adanya hukuman berarti ada standar yang dipakai apakah seseorang layak atau tidak dihukum. Seseorang dihukum karena dia tidak memenuhi standar yang ditetapkan dan oleh karena itu patut menerima hukuman. Alkitab juga memberitahukan hal ini.

Sebab hukum Taurat diberikan oleh Musa, tetapi kasih karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus. (Yoh. 1:17)

Dengan membandingkan Musa dengan Yesus, Penatua Yohanes menceritakan urutan tepat: hukum datang terlebih dahulu. Tanpa adanya hukum, tidak ada standar yang dapat kita ikuti dan, oleh karena itu,

tidak ada ukuran tentang “kelayakan.” Hukum Taurat mewakili standar Tuhan bagi kita; tanpa Hukum Taurat, kita tidak mampu memahami atau menghargai kasih karunia dan kebenaran. Di Kitab Roma, Paulus menyatakan bahwa hanya dengan Hukum Tauratlah ada penghukuman. Tanpa hukum Taurat, tidak ada pelanggaran. Contohnya, di Singapura ada hukum yang melarang membuang sampah di tempat umum, dan semua orang sejak kecil diajari bahwa menyampah itu salah. Akan tetapi, di negara-negara lain belum tentu ada hukum seperti itu. Ketika saya mengunjungi beberapa perkebunan di Sabah, Malaysia, saya risih melihat ayah saya melempar biji durian begitu saja ke luar rumah, persis ke pekarangan luar. Tapi dia tidak berbuat salah karena tidak ada hukum yang melarang menyampah. (Ada orang yang mungkin akan mendebat bahwa “sampah” yang bisa terurai semacam itu adalah kompos yang bagus untuk tanah!) Bagaimanapun, itulah fungsi hukum—untuk menetapkan ukuran yang menjadi tuntunan hidup bagi setiap orang di mana hukum itu berlaku.

"Rahmat Tuhan sangatlah penting bagi kita semua. Seandainya Yesus tidak mencurahkan darah-Nya untuk mencuci bersih semua dosa kita, bahkan dosa yang dianggap "sepele" sekalipun, kita akan binasa. Melalui darah-Nya, dosa-dosa kita diampuni dalam baptisan, dan Yesus terus-menerus memberi kita rahmat setiap hari sepanjang hidup kita."

Rahmat Baru Setiap Hari

Melalui hukum Tuhan, kita tahu mana yang benar dan mana yang salah. Akibatnya, setiap orang yang tidak memenuhi standar Tuhan adalah pelanggar hukum—orang yang berdosa. Orang yang berdosa bukan hanya para perampok, pembakar rumah, pembunuh, atau pelaku kejahatan lain yang oleh masyarakat dianggap perbuatan kriminal. Semua orang sudah berbuat dosa (Rm. 3:23). Dan karena upah dosa ialah maut (Rm. 6:23), rahmat Tuhan sangatlah penting bagi kita semua. Seandainya Yesus tidak mencurahkan darah-Nya untuk mencuci bersih semua dosa kita, bahkan dosa yang dianggap “sepele” sekalipun, kita akan binasa. Melalui darah-Nya, dosa-dosa kita diampuni dalam baptisan, dan Yesus terus-menerus memberi kita rahmat setiap hari sepanjang hidup kita.

*Tak berkesudahan kasih setia TUHAN,
Tak habis-habisnya rahmat-Nya,
Selalu baru tiap pagi;
Besar kesetiaan-Mu! (Rat. 3:22-23)*

Tak ada seorang pun yang dapat bertahan di hadapan Tuhan. Kita ditakdirkan untuk binasa, dan satu-satunya alasan kita terhindar dari hal ini adalah karena rahmat-Nya yang berlimpah. Tuhan menyediakan rahmat yang kita butuhkan, dan rahmat itu diperbaharui setiap pagi.

Lebih Banyak Rahmat Daripada yang Patut Kita Terima

Ketika menanggung hajaran atau penghukuman, kita mungkin merasa hukuman yang kita terima lebih banyak dari yang seharusnya kita tanggung. Tapi Tuhan adalah Bapa yang penuh rahmat, dan Ezra meyakinkan kita bahwa hukuman Tuhan sebenarnya lebih sedikit dari apa yang seharusnya kita tanggung.

“Sesudah semua yang kami alami oleh sebab perbuatan kami yang jahat, dan oleh sebab kesalahan kami yang besar, sedangkan Engkau, ya Allah kami, tidak menghukum setimpal dengan dosa kami, dan masih mengaruniakan kepada kami orang-orang yang terluput sebanyak ini.” (Ezr. 9:13)

Kita sudah mengalami—entah dengan orang tua kita atau kita sebagai orang tua—bahwa kasih orang tua membuat kita memperlunak hukuman yang hendak kita berikan kepada anak cucu kita. Oleh karena itu kita tidak pernah boleh meragukan bahwa ketika Bapa surgawi kita yang penuh rahmat harus mendisiplinkan kita, anak-anak-Nya yang tersesat, Dia akan mengulurkan kasih karunia dan rahmat kepada kita dan membantu kita menjadi sempurna, sama seperti Dia adalah sempurna.

"Yesus memberikan kita damai sejahtera bukan dengan memberi kehidupan yang bebas-masalah. Melainkan, Dia menganugerahi kita damai sejahtera yang akan terus ada sekalipun hidup kita penuh dengan tantangan."

DAMAI SEJAHTERA

Alkitab mengajari kita bahwa damai sejahtera dalam konteks kekristenan berbeda dengan pengertian damai di dunia.

“Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu.” (Yoh. 14:27) orang-orang yang terluput sebanyak ini.” (Ezr. 9:13)

Yesus memberikan kita damai sejahtera bukan dengan memberi kehidupan yang bebas-masalah. Melainkan, Dia menganugerahi kita damai sejahtera yang akan terus ada sekalipun hidup kita penuh dengan tantangan. Saya pernah bertemu dengan seorang Kristen yang berkata

bahwa iman kepada Yesus akan dapat menyembuhkan seseorang dari segala penyakit; karena itu seorang Kristen yang beriman, tidak akan pernah meninggal dunia karena sakit. Tapi bukan ini yang diajarkan oleh Alkitab.

Sebab itu kami tidak tawar hati, tetapi meskipun manusia lahiriah kami semakin merosot, namun manusia batiniyah kami dibaharui dari sehari ke sehari. (2Kor. 4:16)

Paulus memberitahu kita bahwa manusia lahiriah kita akan semakin merosot. Dengan kata lain, tubuh jasmani kita tidaklah kebal terhadap penyakit atau kelemahan. Tuhan dapat menyembuhkan kita apabila Ia menghendaknya, tetapi ini bukan berarti umat Kristen kebal terhadap segala macam penyakit atau bahkan kematian dalam hidup ini. Pemahaman dunia tentang damai



sejahtera ialah kehidupan tanpa masalah, penyakit, atau kesulitan. Ini bukanlah damai sejahtera yang dijanjikan kepada kita.

Damai Sejahtera yang Berbeda Namun Berkelanjutan

*“...Dialah yang memikul kelemahan kita dan menanggung penyakit kita.”
(Mat. 8:17)*

Kalimat yang tercatat dalam Kitab Matius ini adalah nubuat dari Nabi Yesaya (Yes. 53:4), yang memiliki penggenapan ganda. Penggenapan pertama terjadi ketika Yesus menyembuhkan orang-orang yang sakit dan lemah di sekitar-Nya. Penggenapan kedua berkaitan dengan kita dan baru akan benar-benar tergenapi dalam kehidupan yang akan datang. Kelemahan dan penyakit merupakan akibat dari dosa; yang membawa kepada maut, yang datang melalui dosa. Tapi ketika Yesus memikul dosa kita melalui kematian-Nya, Dia juga menyingkirkan akibat dosa. Oleh karena itu, damai sejahtera yang kita miliki berasal dari pengertian bahwa segala sesuatu yang kita lalui hari ini hanyalah sementara, dan kita memiliki kehidupan yang akan datang—kehidupan tanpa penyakit, rasa nyeri, dan air mata—di dalam kerajaan Allah. Pengetahuan akan hal ini memberi kita sudut pandang yang lebih luas dan membantu kita untuk bertahan. Apa pun masalah, kehilangan, kesakitan, atau kelemahan yang kita derita saat ini, sungguh kecil dibandingkan warisan tak terungkap yang akan kita peroleh ketika Yesus datang.

Ketika pandangan kita atas kerajaan yang akan datang itu menjadi kabur, ingatlah janji bahwa “Tuhan akan melepaskan [kita] dari setiap usaha yang jahat. Dia akan menyelamatkan [kita], sehingga [kita] masuk ke dalam Kerajaan-Nya di sorga” (2Tim. 4:18). Iman kepada Tuhan yang setia inilah sumber damai sejahtera kita. Sekalipun kita sekarang kehilangan segalanya, Tuhan mengingat kita ketika kita sangat membutuhkan; dan Dia akan menyelamatkan kita untuk ditebus dalam kerajaan-Nya yang akan datang.

KESIMPULAN

Mengetahui dan menghargai kasih karunia, rahmat, dan damai sejahtera seharusnya ada dalam kehidupan seorang Kristen, terlebih lagi di tengah pandemi COVID-19 yang mengancam kesehatan, kehidupan, dan nafkah kita. Selagi kita bertarung dengan situasi ini, entah seperti apa pun keadaannya dalam komunitas kita, kita akan terhibur dengan mengetahui bahwa kasih karunia Tuhan memang tidaklah selalu seperti yang kita inginkan, tetapi pasti sesuai dengan apa yang kita butuhkan. Dan sebagai Bapa pengasih yang mengasihi anak-anak-Nya, Tuhan membantu kita lebih daripada yang dapat kita lihat saat ini. Akhirnya, kita dihibur dengan mengetahui bahwa segala sesuatu yang kita alami saat ini hanyalah sementara, dan Tuhan akan menyelamatkan kita, terutama di masa-masa sulit ini. “Kasih karunia, rahmat, dan damai sejahtera dari Allah Bapa, dan dari Yesus Kristus, Anak Bapa, akan menyertai kita dalam kebenaran dan kasih” (2Yoh. 1:3). Amin!

Ibadah Surgawi Di Kitab Wahyu

Chin Aun Quek - Singapura

Di dalam kitab Wahyu, Yohanes mencatat bagaimana suatu suara berkata kepadanya, “Aku akan menunjukkan kepadamu apa yang harus terjadi sesudah ini.” (Why. 4:1-2) Ini adalah tujuh meterai, tujuh sangkakala, dan tujuh cawan. Kita cenderung tertarik dengan apa yang ada di masa depan, dan itu sebabnya Kitab Wahyu sangat menarik. Kita merasakan desakan untuk mengetahui berapa banyak meterai yang telah dibuka, kita bertanya-tanya tentang tujuh sangkakala, dan kita menduga-duga celaka dan wabah apakah yang akan terjadi melalui tujuh cawan.

Namun, sebelum penglihatan-penglihatan ini dinyatakan, Tuhan Yesus menunjukkan kepada Yohanes “sebuah takhta terdiri di

sorga, dan di takhta itu duduk Seorang.” (Why. 4:2) Di sekeliling takhta itu terdapat 24 tua-tua dan empat makhluk hidup, menyembah dan memuji Dia yang duduk di takhta-Nya (Why. 4:4-11). Pemandangan ini menunjukkan ibadah yang surgawi. Mengapa Allah menunjukkan kepada Yohanes penglihatan ini sebelum menyatakan peristiwa-peristiwa di masa depan?

BELAJAR DARI IBADAH SURGAWI

Ibadah surgawi adalah tema penting dalam Kitab Wahyu (lihat juga pasal 5, 7, 11, 14, 15 dan 19). Tuhan Yesus menyuruh Yohanes untuk mencatat peristiwa-peristiwa dalam ibadah surgawi itu untuk menolong gereja sejati merenungkan apakah kita telah melakukan ibadah di dunia seperti demikian.



Di dalam Doa Bapa Kami, Yesus mengajarkan kita untuk berdoa agar “jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga.” (Mat. 6:10; Luk. 11:2). Ibadah di surga dilakukan sesuai dengan Firman Allah. Kalau ibadah kita di dunia tidak seperti apa yang ada di surga, ibadah itu tidak mengikuti kehendak Allah dan tidak berkenan bagi-Nya. Berikut ini adalah beberapa ciri ibadah di surga yang harus kita contoh.

1. MELIHAT PINTU TERBUKA DI SURGA

“Kemudian dari pada itu aku melihat: Sesungguhnya, sebuah pintu terbuka di sorga dan suara yang dahulu yang telah kudengar, berkata kepadaku seperti bunyi sangkakala, katanya: Naiklah ke mari dan Aku akan menunjukkan kepadamu apa yang harus terjadi sesudah ini.” (Why. 4:1)

Naik dan Melihat

Ketika Yohanes melihat penglihatan-penglihatan ini, ia berada di Pulau Patmos. Ia mengalami penganiayaan dan diasingkan di situ karena ia berpegang teguh pada imannya. Ia hidup sendirian, terpisah dari keluarga dan jemaat, dan sepertinya hanya hidup bersama-sama dengan orang-orang yang juga diasingkan. Melihat keluar, ia tidak akan melihat apa-apa selain lautan bebas;

tidak ada jalan keluar dari pulau penjara itu. Dalam keadaan itu, Allah menunjukkan kepadanya sebuah pintu terbuka di surga.

Penglihatan ini segera mengalihkan pandangannya dari hal-hal di dunia, kepada hal-hal di surga. Apabila Yohanes hanya memandang pada perkara duniawi, ia akan kecewa. Tetapi ia digerakkan oleh Roh untuk melihat pintu surgawi – melihat kemuliaan Allah dan kumpulan malaikat-malaikat dan orang-orang kudus menyembah-Nya. Suatu hari nanti, Yohanes akan bergabung bersama-sama mereka di sana untuk beribadah dan bersama-sama dengan Allah selamanya. Dengan pengharapan begitu mulia yang menantinya, tidak ada alasan baginya untuk menguatirkan keadaan sulit yang ia hadapi di dunia saat itu.

Dalam penderitaan yang dialami jemaat di Korintus, kita dapat memahami apabila mereka fokus pada masalah-masalah yang mereka hadapi. Mereka mungkin bertanya-tanya mengapa Allah membiarkan mereka menderita, dan mengapa Ia tidak memperhatikan ratapan mereka. Tetapi Rasul Paulus dapat melihat melampaui masalah-masalah yang ia hadapi, bahkan ketika berada di tengah-tengah mereka; ia tahu bahwa kesulitan-kesulitan ini akan membuat mereka mencapai kemuliaan yang jauh lebih besar dan kekal.

"Ibadah di surga dilakukan sesuai dengan Firman Allah. Kalau ibadah kita di dunia tidak seperti apa yang ada di surga, ibadah itu tidak mengikuti kehendak Allah dan tidak berkenan bagi-Nya."

"Sebab penderitaan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya, jauh lebih besar dari pada penderitaan kami. Sebab kami tidak memperhatikan yang kelihatan, melainkan yang tak kelihatan, karena yang kelihatan adalah sementara, sedangkan yang tak kelihatan adalah kekal." (2Kor. 4:17-18)

Kita seringkali terpaku pada penderitaan kita sehingga kita tidak dapat melihat akan apa yang akan digenapi bagi kita di masa depan. Kita harus menyadari bahwa rasa sakit dan lelah di saat ini dibutuhkan untuk hasil di masa depan. Ini ditunjukkan dengan baik di dunia olahraga. Setiap atlet ingin memenangkan medali emas. Tetapi latihan yang tekun dan sungguh-sungguh akan membedakan pemenang dengan yang lainnya. Beberapa orang tidak mampu bertahan menghadapi tekanan dan menyerah. Beberapa hanya mengikuti saja dan tidak pernah menang. Tetapi pemenang akan terus mendorong dirinya sendiri. Mereka terus bertahan, menyadari bahwa semua kesusahan yang ia alami hanyalah sementara dan ringan. Mereka menyadari bahwa apa yang akan mereka peroleh di masa depan – sorak sorai tepuk tangan dan pujian penonton – jauh melampaui rasa

sakit yang mereka alami sekarang. Mereka memberikan segalanya untuk mencapai sebersih kemuliaan. Sebagai pengikut Yesus Kristus, kemuliaan yang akan kita peroleh adalah kemuliaan kekal. Bukankah terlebih lagi kita harus bertahan pada iman kita dan bersabar?

Apabila kita menemukan diri kita dalam keadaan serupa seperti Yohanes, atau bahkan menderita penyakit keras atau hidup sendirian, mari kita mengalihkan pandangan kita dari dunia kepada surga. Naik dan lihatlah pintu surga terbuka.

Melihat dengan Iman

Bagaimana kita dapat melihat pintu surga ini terbuka bukanlah dengan meminta Allah untuk memberikan penglihatan; sebaliknya, kita harus membuka pintu hati kita dan melihatnya dengan hati kita. Abraham melihat sebuah rumah surgawi yang lebih baik – pandangan ke depan seperti itu membuatnya bersedia untuk hidup seperti orang asing. Pandangan surgawinya membuat dia tidak kuatir dengan penderitaan-penderitaan duniawi. Belajarlah dari Abraham untuk berpegang teguh pada iman sampai akhir. Walaupun kita hidup dalam dunia lahiriah yang terlihat oleh mata, kita harus berpusat pada perkara rohani yang tidak terlihat. Inilah iman yang mengalahkan dunia.

"Apabila kita menemukan diri kita dalam keadaan serupa seperti Yohanes, atau bahkan menderita penyakit keras atau hidup sendirian, mari kita mengalihkan pandangan kita dari dunia kepada surga. Naik dan lihatlah pintu surga terbuka."

2. DATANG KEPADA TUHAN

Yohanes melihat sebuah pintu terbuka di surga, dan mendengar suara yang menyuruhnya untuk naik (Why. 4:1) Apabila ia tidak menerima ajakan Tuhan, ia tidak akan menyaksikan kemuliaan dan sukacita yang menanti di balik pintu surga. Dengan kata lain, memiliki pandangan yang benar, yaitu melihat pintu terbuka saja, tidaklah cukup. Ketaatan pada firman Allah sangat penting.

Naik ke Jenjang Rohani yang Baru

Yohanes diangkat kepada Tuhan dalam Roh. Hari ini kita mungkin tidak diangkat dalam sebuah penglihatan, tetapi kerohanian kita harus terangkat sampai ke tempat di mana Tuhan berada.

Lirik Kidung Tohani Di Tempat yang Lebih Tinggi¹ mengingatkan kita:

*Ku menuju tempat tinggi,
Rohaniku makin tinggi;
Ku naikkan doa tiap waktu,
"Tuhan, teguhkan imanku."
Mohon Tuhan teguhkanku,
Lebih dekat kepada-Mu;
Agar imanku berdiri
Di tempat yang lebih tinggi.*

Dengan berdiri di tempat yang lebih tinggi kita dapat melihat dengan lebih jelas dan memandang surga dengan lebih dekat. Kita mungkin mempunyai rutinitas mengikuti kebaktian, membaca Alkitab, dan berdoa. Tetapi apakah kegiatan-kegiatan ibadah ini membawa kita lebih tinggi, ke tempat Tuhan berada? Untuk menjaga diri dari stagnasi rohani, kita harus selalu memeriksa hubungan kita dengan Yesus – apakah kita bertumbuh semakin dekat dengan Tuhan setiap harinya? Apakah kita semakin serupa dengan Tuhan?

Tujuan ibadah kita seharusnya dapat meningkatkan diri kita dan terangkat kepada Tuhan. Mari kita bukan saja berusaha mencapai keberhasilan duniawi, tetapi terlebih lagi berusaha mencapai tingkatan rohani yang lebih tinggi.

Datang ke Jalan yang Benar

Ironisnya, hal terpenting yang harus kita alami adalah *akhir* kehidupan – ke manakah jiwa kita pergi setelah kita meninggal dunia? Beragam filsuf

¹ Kidung Rohani No. 395 - oleh Johnson Oatman, Jr (1856-1922).

"Dengan berdiri di tempat yang lebih tinggi kita dapat melihat dengan lebih jelas dan memandang surga dengan lebih dekat. Kita mungkin mempunyai rutinitas mengikuti kebaktian, membaca Alkitab, dan berdoa. Tetapi apakah kegiatan-kegiatan ibadah ini membawa kita lebih tinggi, ke tempat Tuhan berada?"

dan pemuka agama telah berusaha menjawab akan hal ini. Namun tidak ada manusia yang dapat memberikan kebenaran akan hal ini; hanya Tuhan Yesus saja yang bisa, karena Ia adalah Allah yang hidup, yang turun ke dunia untuk menyelamatkan umat manusia. Yesus adalah kebenaran yang sejati, hidup kekal, dan jalan keselamatan. Tidak ada orang yang dapat datang kepada Bapa kecuali melalui Dia (Yoh. 14:6-7, 10). Selama pelayanan-Nya di bumi, Yesus mengundang orang-orang untuk datang kepada-Nya. Kepada mereka yang letih lesu dan berbeban berat, Ia menjanjikan kelegaan. Kepada mereka yang percaya kepada-Nya, Ia menjanjikan hidup kekal dan kebangkitan di akhir zaman (Mat. 11:25-28; Yoh. 6:37-40).

Kita harus datang kepada Tuhan. Dengan demikian barulah kita dapat memperoleh jawaban yang tepat akan apa yang terjadi di penghujung kehidupan.

“Kamu menyelidiki Kitab-kitab Suci, sebab kamu menyangka bahwa oleh-Nya kamu mempunyai hidup yang kekal, tetapi walaupun Kitab-kitab Suci itu memberi kesaksian tentang Aku, namun kamu tidak mau datang kepada-Ku untuk memperoleh hidup itu.” (Yoh. 5:39-40)

Jalan kepada Tuhan adalah melalui Kitab Suci – yang bersaksi tentang Tuhan, sehingga kita dapat memahami siapakah Yesus, dan bagaimana kita mengikuti Dia kepada hidup kekal. Tetapi Yesus berkata, “namun kamu tidak mau datang kepada-Ku.” Renungkanlah hal ini dan bagaimana kita menjalani hidup sampai sekarang. Apakah ambisi kita – memperoleh kekayaan atau memperoleh hidup? Kalau kita mencari kekayaan, kita harus pergi kepada dunia. Ada banyak uang yang dapat dihasilkan bagi mereka yang mau dan mampu bekerja keras. Tetapi

PEMBATASAN SOSIAL: BERKAT YANG TERSELUBUNG

Di waktu-waktu normal, kita mempunyai kebebasan untuk pergi ke mana pun kita mau. Namun dengan banyaknya kegiatan dan tempat untuk kita tuju, kita tidak mempunyai banyak waktu bagi Allah. Akibatnya, kita berjalan semakin menjauhi Tuhan. Kesibukan kita dengan pekerjaan dan kesenangan dunia juga menjauhkan kita dari keluarga.

Ketika pembatasan sosial COVID-19 diberlakukan di berbagai kota, pada awalnya banyak yang mengeluhkan kehilangan kebebasan. Sebagian orang menggerutu pada “penjara” maya ini. Namun, diam di rumah bukan saja melindungi kita dari bahaya penularan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi kita untuk meningkatkan hubungan kita dengan Tuhan dan keluarga kita. Ketika hidup kita berakhir, apakah kita dapat masuk ke dalam Kerajaan Sorga bersama dengan Tuhan?

pandemi COVID-19 adalah peringatan yang mengingatkan bahwa walaupun kaya raya, kekayaan kita mungkin tidak ada gunanya bagi kita (Luk. 12:15-21).

Biarlah kita dapat menyadari bahwa tujuan yang sesungguhnya dan satu-satunya dari hidup ini adalah untuk mendapatkan hidup kekal. Dan satu-satunya cara untuk mendapatkannya adalah pergi ke tempat di mana Tuhan berada.

3. MELIHAT ALLAH DI ATAS TAKHTA

“Dan Dia yang duduk di takhta itu nampaknya bagaikan permata yaspis dan permata sardis; dan suatu pelangi melingkungi takhta itu gilang-gemilang bagaikan zamrud rupanya.” (Why. 4:3)

Melihat Kemuliaan dan Kekudusan-Nya: Bersikap Hormat

Allah tidak dapat dilihat oleh mata manusia, dan kemuliaan-Nya tidak dapat dijelaskan sepenuhnya dengan kata-kata manusia. Di Kitab Wahyu, Yohanes menggunakan batu-batu berharga – yaspis dan sardis – untuk menjelaskan kemuliaan dan kekudusan Allah. Keindahan perhiasan-perhiasan ini seharusnya dapat selalu mengingatkan kita akan ketidaklayakan kita. Ketika Nabi Yesaya melihat kemuliaan dan kekudusan Allah, ia berseru, “Celakalah aku! aku binasa! Sebab aku ini seorang yang najis bibir.” (Yes. 6:5-9) Sayangnya, hari ini sebagian orang percaya merasa bangga dan tinggi hati oleh kekayaan, status sosial, atau pengaruh mereka di gereja. Mereka bersikap tidak hormat, bahkan ketika berada di gereja. Mereka bersikap demikian karena mereka belum pernah melihat kemuliaan

dan kekudusan Dia yang duduk di atas takhta. Ibadah yang sejati, seharusnya kita dapat melihat kemuliaan dan kekudusan Allah sehingga kita dapat menyembah dengan saleh dan hormat.

Melihat Kemurahan dan Kesetiaan-Nya: Bertobat

Pelangi di atas takhta melambangkan kemurahan dan kesetiaan Allah. Setelah menyelamatkan keluarga Nuh, Allah menetapkan pelangi-Nya di langit. Ini adalah tanda perjanjian-Nya dengan manusia – janji bahwa Ia tidak akan menghancurkan dunia dengan air bah lagi. Dalam ibadah, kita harus melihat pelangi dan mengenang keselamatan dan kemurahan Allah yang setia. Ketika kita jatuh ke dalam dosa, jangan menyerah dan menjauh dari Allah. Sebaliknya, kembalilah kepada-Nya dan akuilah dosa-dosa kita; carilah kasih karunia-Nya dan mohonlah pengampunan-Nya. Ketika bangsa Israel berdosa, Allah berbicara tentang kemurahan-Nya kepada Musa:

“Berjalanlah TUHAN lewat dari depannya dan berseru: “TUHAN, TUHAN, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya, yang meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa; tetapi tidaklah sekali-kali membebaskan orang yang bersalah dari hukuman, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya dan cucunya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat.”” (Kel. 34:6-7)

Musa menjawab seruan surgawi ini dengan rasa syukur yang tulus. Ia pun bersegera mendoakan bangsa Israel (Kel. 34:8-9). Mari kita menyadari kesalahan-kesalahan kita, dan selama kita berada dalam zaman anugerah ini, peganglah kesempatan untuk menerima pengampunan dan bagikanlah kemurahan-Nya kepada orang-orang lain.

Hanya Melihat Dia Saja: Kesetiaan Penuh

“Dan sekeliling takhta itu ada dua puluh empat takhta, dan di takhta-takhta itu duduk dua puluh empat tua-tua, yang memakai pakaian putih dan mahkota emas di kepala mereka.”
(Why. 4:4)

Ada banyak hal yang dapat menarik perhatian Yohanes, tetapi matanya segera tertuju pada Dia yang duduk di atas takhta. Ini adalah hal yang penting lainnya dalam ibadah yang sejati: fokus kepada Allah yang duduk di atas takhta-Nya di surga.

Dalam ibadah kita hari ini, kita tidak boleh membiarkan ibadah kita berpusat pada manusia dibanding Allah. Ini dapat terjadi baik secara pribadi maupun secara gereja. Misalnya, beberapa gereja lebih memperhatikan bagaimana menyenangkan jemaat ketimbang menyenangkan Allah dalam ibadah mereka. Untuk meningkatkan jumlah kehadiran, mereka mengubah cara kebaktian mereka sehingga orang-orang yang datang dapat merasa gembira dan tidak merepotkan. Bukannya memimpin jemaat untuk menyembah Allah yang Maha Kuasa dengan saleh dan hormat, mereka mengubah ibadah pada Yang Maha Kuasa menjadi seperti acara hiburan. Contoh lain adalah para pengkhotbah yang lebih berusaha menyenangkan para pendengarnya ketimbang berusaha memberitakan kehendak Allah bagi mereka. Pengkhotbah yang demikian mungkin memilih-milih topik yang dianggapnya menarik; mereka bahkan siap untuk “berinovasi” dalam kebenaran untuk menyenangkan pendengar.



Di tingkat individu, kita harus mengevaluasi diri kita apakah telah menjadi jenis pendengar yang hanya memperhatikan khotbah-khotbah yang menyenangkan hati, dan menutup telinga pada pesan-pesan yang tidak kita sukai. Renungkanlah juga tingkat konsentrasi kita dalam ibadah. Kalau kita menggunakan aplikasi Alkitab di ponsel dalam kebaktian, dapatkah kita menahan godaan untuk membaca pesan yang muncul, atau justru secara diam-diam membaca berita dan menggunakan media sosial? Kita mungkin menjalani ritual ibadah, tetapi kita tidak berpusat kepada Allah. Allah memperhatikan kita, tetapi kita tidak memperhatikan Dia. Ada banyak hal lain dalam benak kita. Bagaimanakah ibadah seperti itu dapat menyenangkan hati Allah?

Kita perlu mengatur kembali ibadah kita sesuai standar ibadah surgawi. Ketika kita datang kepada Tuhan, fokuskan pandangan kita pada Dia yang duduk di takhta, fokuskan pikiran kita pada hadirat Tuhan, dan pasanglah telinga untuk mendengarkan perkataan yang Tuhan inginkan untuk kita terima. Sembahlah Tuhan dengan hati yang penuh hormat dan pikiran yang tertuju kepada Tuhan.

4. Melihat Lautan Kaca di Hadapan Takhta

"Dan di hadapan takhta itu ada lautan kaca bagaikan kristal." (Why. 4:6)

Marina Ivanovna Tsvetaeva, penulis Rusia terkenal, pernah berkata bahwa ia tidak pernah dapat menyukai lautan karena walaupun begitu luas, namun tidak dapat didiami manusia. Sebaliknya,

daratan walaupun hanya menutupi bagian yang lebih kecil di permukaan bumi, tetapi dapat menopang hidup manusia. Laut juga temperamental: bisa tenang dan damai di satu waktu, tetapi sangat menakutkan ketika badai menyapu ombak yang menggila. Begitu menyedihkan dan tak berdayanya manusia di hadapan lautan, sehingga hidup dalam segala ketidakpastiannya seringkali dijabarkan sebagai lautan yang pahit. Namun, lautan kaca dalam penglihatan Yohanes memberikan kita keyakinan.

Yesus adalah Naungan Kita

Pada suatu waktu, ketika Petrus melihat Yesus berjalan di atas danau pada waktu badai, ia meminta Yesus untuk mengizinkannya melakukan hal yang sama. Setelah Yesus mengajaknya, Petrus keluar dari kapal dan mulai berjalan di atas air. Namun, ketika ia merasakan angin, ia menjadi gentar dan mulai tenggelam. Ketika ia berseru kepada Tuhan, Yesus langsung mengulurkan tangan-Nya untuk menangkapnya, dan bersama-sama mereka naik ke atas kapal.

Seperti Petrus, kita juga dapat kehilangan keberanian ketika diserang oleh badai-badai yang ganas dalam hidup ini. Kita tidak perlu merasa takut, karena Tuhan adalah naungan kita; Ia dapat mengubah lautan badai menjadi lautan kaca. Lalu kita dapat menjadi seperti Petrus yang berdiri dan berjalan di atas lautan bersama-sama dengan Tuhan.

"Ketika aku dalam kesesakan, aku berseru kepada TUHAN, kepada Allahku aku berteriak minta tolong."

Ia mendengar suaraku dari bait-Nya, teriakku minta tolong kepada-Nya sampai ke telinga-Nya. Ia menjangkau dari tempat tinggi, mengambil aku, menarik aku dari banjir."

(Mzm. 18:6, 16)

Hari ini, ketika malapetaka datang, dan kita mulai tenggelam ke dalam lautan hidup, belajarlah dari Petrus dan berseru kepada Tuhan. Tuhan Yesus yang murah hati pasti akan mengulurkan tangan-Nya dan menyelamatkan kita.

Ibadah adalah momen yang penting bagi kita untuk bersekutu dengan Juruselamat kita. Namun, beberapa orang Kristen berpendapat, bahwa karena Allah ada di mana-mana, kita tidak perlu beribadah kepada-Nya di bait-Nya; kita cukup beribadah kepada Allah dalam hati di rumah masing-masing. Tetapi di Mazmur 18:6, pemazmur berkata bahwa Allah mendengar suaranya dari bait Allah. Ini mengingatkan kita bahwa Allah menghendaki agar kita berkumpul di dalam bait-Nya – yaitu gereja-Nya – untuk beribadah (Ibr. 10:25). Jika kita tidak menaati perintah Allah dan melihat ibadah yang formal sebagai pemborosan waktu, maka

seruan kita meminta tolong di masa-masa sulit tidak akan dikenan oleh-Nya.

Sampai saat ini, teknologi merupakan sebuah berkat, memungkinkan kita untuk terusberibadah sepanjang pandemi COVID-19 dan pembatasan sosial yang diterapkan pemerintah. Tetapi ketika perlahan-lahan pembatasan sosial ini dilepaskan, apakah kita dengan semangat menantikan kesempatan untuk kembali beribadah bersama-sama saudara-saudari seiman di gereja? Atau apakah kita lebih menyukai kebaktian online karena lebih mudah, menghemat waktu dan tenaga, dan menyediakan ragam pilihan pengkhotbah dari seluruh dunia?

Orang-orang kudus di masa lalu mengingatkan kita:

"Berbahagialah manusia yang kekuatannya di dalam Engkau, yang berhasrat mengadakan ziarah! Apabila melintasi lembah Baka, mereka membuatnya menjadi tempat yang bermata air; bahkan hujan pada awal musim menyelubunginya dengan berkat. Mereka berjalan makin lama makin kuat, hendak menghadap Allah di Sion." (Mzm. 84:5-7)

"Kejernihan dan kepadatan kristal mengingatkan kita bahwa ketika kita datang ke hadapan Allah, kita menikmati damai sejahtera dan kedamaian. Di hadapan hadirat-Nya, kita tidak akan terpengaruh oleh masalah-masalah dunia.

Hari ini, ketika kita datang untuk menyembah Allah di rumah-Nya, apakah hati kita merasakan damai?"

Mereka menyembah Allah di rumah mereka, tetapi mereka tetap berziarah ke rumah Allah untuk beribadah. Allah telah memerintahkan mereka untuk beribadah di mana Ia menempatkan nama-Nya (Ul. 12:5; 16:2, 11; 26:2; Neh. 1:9). Ini adalah bait-Nya, di mana Tabut Allah berada. Orang-orang kudus di masa lampau tidak memiliki kemudahan transportasi modern. Dan mereka harus melewati Lembah Baka, yang berarti lembah “ratapan” – peringatan bahwa mereka harus melewati banyak kepedihan. Namun dengan bersandar Allah, mereka mendapatkan kekuatan untuk menaati perintah Allah untuk beribadah di bait-Nya.

Pemazmur menyatakan bahwa mereka yang memiliki hati untuk beribadah kepada Allah dengan cara ini akan memperoleh berkat; Allah akan menambahkan kekuatan agar mereka dapat datang ke bait-Nya untuk menyembah-Nya. Maka dari itu, kita tidak boleh membiarkan apa pun menghalangi kita untuk pergi ke gereja. Memang benar, kita sebagai umat Allah adalah gereja. Tetapi gedung gereja yang lahiriah bukanlah bangunan biasa karena bangunan itu telah diserahkan kepada Tuhan untuk beribadah. Inilah tempat yang menjadi milik Allah – nama Allah telah didirikan dan terus dinyatakan di tempat kudus ini (Ref. 1Raj. 9:3). Lebih penting lagi, di sinilah tempat di mana Allah memerintahkan dilaksanakannya upacara keagamaan (Ul. 12:11; 16:6). Sebagai anak-anak Allah, kita harus bersukacita ketika kita dapat datang beribadah kepada-Nya di gereja. Keinginan kita pergi ke gereja mencerminkan ketaatan dan kerinduan kita untuk menerima anugerah Allah. Jadi,

betapa pun letihnya kita atau panjangnya perjalanan ke gereja, datanglah ke bait Allah untuk beribadah.

Yesus adalah Damai Sejahtera Kita

Dalam penglihatan Yohanes, lautan kaca tampak sejernih kristal. Kejernihan dan kekukuhan kristal mengingatkan kita bahwa ketika kita datang ke hadapan Allah, kita menikmati damai sejahtera dan kedamaian. Di hadapan hadirat-Nya, kita tidak akan terpengaruh oleh masalah-masalah dunia. Hari ini, ketika kita datang untuk menyembah Allah di rumah-Nya, apakah hati kita merasakan damai? Kedamaian bukanlah penampilan yang terlihat dari luar. Beberapa jemaat tampak mendengarkan dengan tenang saat khotbah disampaikan, tetapi di hati mereka, mereka sama seperti Marta – gelisah dan terusik oleh banyak hal, tidak dapat mendengarkan firman Allah (Luk. 10:40). Tetapi beberapa dapat meneladani Maria – ketika mereka datang ke gereja, mereka bertekad mengesampingkan segala perkara duniawi dan menenangkan hati mereka untuk menyembah Allah. Ibadah yang demikian sungguh serupa dengan ibadah di surga, karena di hadapan takhta, kita melihat lautan kaca bagaikan kristal yang jernih.

Yesus adalah Damai Sejahtera Kita

“Tetapi sekarang, beginilah firman TUHAN yang menciptakan engkau, hai Yakub, yang membentuk engkau, hai Israel: “Janganlah takut, sebab Aku telah menebus engkau, Aku telah memanggil engkau dengan namamu, engkau ini kepunyaan-Ku. Apabila

engkau menyeberang melalui air, Aku akan menyertai engkau, atau melalui sungai-sungai, engkau tidak akan dihanyutkan; apabila engkau berjalan melalui api, engkau tidak akan dihanguskan, dan nyala api tidak akan membakar engkau."

(Yes. 43:1-2)

Rasa takut adalah perasaan manusia yang lumrah. Allah memahami hal ini. Jadi, di sepanjang sejarah dan dalam Kitab Suci, Allah menyediakan kepastian bagi umat-Nya. Ayat-ayat di atas mengingatkan dua mujizat terbesar dalam sejarah.

Yang pertama, "berjalan melalui air" mengingatkan kita pada penyeberangan bangsa Israel di Laut Teberau yang ajaib (Kel. 14). Dikejar oleh Firaun dan pasukannya, sementara di depan mereka terhalang oleh Laut Teberau, bangsa Israel sangatlah takut: mereka akan mati oleh pedang, atau mati tenggelam. Hanya Musa saja yang tidak takut (Kel. 14:13). Ia tetap tenang dan tidak takut karena ia melihat penyertaan Allah. Ia tahu Allah akan membuka jalan dan memimpin mereka melalui air.

Kedua, "berjalan melalui api" mengingatkan kita pada kelepasan tiga teman Daniel yang ajaib dari perapian yang menyala-nyala (Dan. 3). Tiga orang Ibrani ini memilih dilemparkan ke dalam api ketimbang berkompromi dengan prinsip-prinsip rohani mereka. Ketika raja mendesak mereka untuk mempertimbangkan lagi keputusan mereka, mereka masih tetap memilih untuk menolak menyembah patung emas (Dan. 3:17-18). Mereka yakin bahwa Allah dapat

menyelamatkan mereka, dan walaupun Allah tidak menyelamatkan tubuh jasmani mereka, Ia akan membawa jiwa mereka ke dalam kerajaan-Nya. Mereka menunjukkan keberanian ini karena mereka ingat bahwa Allah menyertai mereka.

Pada saat ini, kita mungkin hidup di negara atau wilayah yang menjadi zona merah COVID-19. Mungkin kita berjuang melalui lautan yang dalam dan perapian yang menyala-nyala. Jangan kalah oleh rasa takut. Mari kita membuka mata untuk melihat kehadiran Allah. Keyakinan pada penyertaan dan pertolongan Allah akan menenangkan hati kita yang gelisah. Bukalah telinga kita untuk mendengar Allah berkata, "Tetapi sekarang, beginilah firman TUHAN yang menciptakan engkau, hai Yakub, yang membentuk engkau, hai Israel: "Janganlah takut, sebab Aku telah menebus engkau, Aku telah memanggil engkau dengan namamu, engkau ini kepunyaan-Ku."" (Yes. 43:1) Allah telah menebus kita dengan darah-Nya dan Roh Kudus. Kita adalah anak-anak Allah, Sang Pencipta langit dan bumi yang penuh kuasa. Dia memelihara burung-burung di udara, dan kita jauh lebih daripada burung-burung itu. Tetapi pertanyaan utamanya adalah apakah kita mau menyandarkan hidup kita ke dalam tangan-Nya.

Perhatikanlah burung yang hinggap di sebuah ranting pohon. Ia tidak merasa takut apabila ranting itu patah, ia akan jatuh dan mati. Ini karena burung itu tidak menempatkan keyakinannya pada kekuatan ranting, tetapi pada sayap-sayapnya yang Allah berikan. Begitu juga, kita "hinggap" dalam keadaan yang ada di hadapan kita.

Iman kita kepada Allah sama seperti sayap-sayap burung. Apakah keyakinan kita berakar pada keadaan, kekayaan, atau pengaruh yang kita miliki? Atau apakah kita percaya pada sayap-sayap kita? Bagaimana pun kokohnya ranting itu, ia akan patah di tengah badai ganas. Tetapi sayap iman kita memungkinkan kita untuk terbang tinggi dan melampaui malapetaka-malapetaka ini.

Bagi sebagian orang Kristen, dosa dan waktu yang dihabiskan menjauhi Allah dapat membuat sayap mereka cedera. Inilah sebabnya mereka bergumul menjalani kehidupan. Apabila kita berada dalam keadaan ini, kita harus kembali kepada Tuhan, yang menyembuhkan orang-orang patah hati dan membalut luka-luka mereka (Mzm. 147:3).

KESIMPULAN

Pandemi COVID-19 terus mendominasi berita-berita; menjadi krisis sebuah generasi karena dampak kesehatan, ekonomi dan sosialnya yang besar. Tetapi krisis juga merupakan kesempatan. Di akhir zaman, akan ada sampar di berbagai tempat. Krisis ini adalah peringatan penting untuk merenungkan keadaan ibadah dan iman kita.

Kitab Wahyu mengagumkan para pembacanya pembaca karena penjelasannya yang terperinci tentang peristiwa-peristiwa menjelang kedatangan Yesus Kristus yang kedua. Tetapi fokus yang penting bagi jemaat adalah ibadah surgawi yang disaksikan Yohanes dalam penglihatannya. Allah menghendaki kita untuk memandang ke atas dan melihat pintu yang terbuka. Ia ingin kita naik dan melihat takhta di surga. Ini semua adalah pengingat bahwa pandangan rohani kita harus senantiasa mengarah ke surga. Khususnya, kita harus melihat Allah yang kudus dan maha kuasa dan datang ke hadirat-Nya. Dengan demikian, kehidupan ibadah kita akan mempunyai motivasi yang benar dan disertai pertobatan, hormat, dan kesungguhan. Walaupun angin badai membahana di tengah lautan hidup yang menggelora, mata kita tertuju pada lautan kaca yang jernih di surga, dan hati kita dapat tetap damai dan tenteram. Allah memberikan sayap-sayap iman kepada anak-anak-Nya. Walaupun kita harus melalui banyak air atau api, Tuhan akan memimpin kita, anak-anak-Nya yang terkasih.

"Mungkin kita berjuang melalui lautan yang dalam dan perapian yang menyala-nyala. Jangan kalah oleh rasa takut. Mari kita membuka mata untuk melihat kehadiran Allah. Keyakinan pada penyertaan dan pertolongan Allah akan menenangkan hati kita yang gelisah."

Janda yang mencari Bantuan Allah

Berdasarkan khotbah oleh Barnabas Chong - Singapura

Salah seorang dari isteri-isteri para nabi mengadukan halnya kepada Elisa, sambil berseru, "Hambamu, suamiku, sudah mati dan engkau ini tahu, bahwa hambamu ini takut akan Tuhan. Tetapi sekarang penagih hutang sudah datang untuk mengambil kedua orang anakku menjadi budaknya." (2Raj. 4:1)

Perikop ini mencatat sebuah peristiwa dalam pelayanan nabi Elisa. Istri dari salah seorang anak nabi mengalami kesukaran yang cukup berat. Suaminya telah meninggal dan keluarganya dililit hutang. Dia meminta

bantuan Elisa, yang memberinya beberapa instruksi kepadanya. Janda itu menuruti instruksi-instruksi Elisa dan permasalahannya diselesaikan. Mari kita renungkan iman janda ini dari sudut pandang janda, Elisa, dan Tuhan.

IMAN JANDA

Pertama, apakah janda ini beriman? Dia datang untuk memohon bantuan Elisa, jadi tentunya dia memiliki iman. Mencari bantuan dari Elisa, seorang nabi Tuhan, sama dengan mencari pertolongan dari Tuhan. Tentunya dia tahu bahwa Tuhan bisa menolongnya



dari masalah-masalahnya. Hari ini, ketika kita meminta bantuan Tuhan, apakah kita mendekati-Nya dengan iman yang sama seperti janda ini?

Kedua, seberapa besar iman janda itu? Mari kita pertimbangkan keadaan yang dia hadapi. Almarhum suaminya adalah anak para nabi. Kalau begitu, mengapa dia mengalami nasib seperti ini? Orang sering meyakini bahwa hal baik menimpa orang baik, sedangkan hal buruk menimpa mereka yang jahat. Jika kita menganut pemikiran seperti itu, kita akan bertanya-tanya mengapa nabi ini mengalami nasib yang nahas. Mungkin dia menjadi nabi palsu atau menindas orang lain. Tetapi Alkitab mencatat dengan jelas apa yang dikatakan janda itu kepada Elisa: "Engkau ini tahu bahwa hambamu ini takut akan TUHAN." (2Raj. 4:1) Jadi mengapa seorang nabi yang takut akan Tuhan menemui ajal lebih awal?

Kematian suaminya mengakibatkan dampak yang besar bagi janda itu. Karena suaminya adalah orang yang setia, mungkin ia bertanya-tanya mengapa Allah membiarkan hal itu terjadi. Seluruh keluarganya takut akan Allah, tetapi mereka terjerat hutang sedemikian dalam sehingga penagih hutang mengancam akan mengambil anak-anaknya. Kita tidak berpikir untuk mencari Allah ketika kita menghadapi suatu masalah yang mempunyai solusi yang praktis. Janda ini menghadapi tantangan yang tampaknya tak dapat diatasi. Kalau kita berada dalam

keadaan seperti itu, apakah kita dengan penuh keyakinan mencari Allah?

Kita dapat memahami apabila seseorang menjadi putus asa dalam keadaan sulit seperti itu. Pikiran-pikiran negatif mungkin saja menguasai dirinya: *Allah tidak menolong saya. Keluarga saya terpuruk. Apakah Allah benar-benar ada? Di manakah Dia saat saya benar2 memerlukanNya? Mengapa Dia membiarkan keadaan ini menimpa saya?* Tetapi janda ini adalah orang yang beriman. Dalam keadaan yang demikian sulit, ia mempunyai iman untuk mencari pertolongan Allah melalui Elisa.

Dalam masa-masa yang sulit, kita mungkin bergumul dengan pikiran-pikiran negatif. Tetapi Alkitab mengajarkan kita untuk tidak takut, karena Allah bersama dengan kita (Mzm. 23:4; Yos. 1:9). Walaupun kelihatannya janda itu tidak mempunyai siapa pun untuk menyelamatkan dirinya dari permasalahan, ia tetap percaya kepada Allah dan tetap takut akan Dia. Ia tidak mengutuki atau menantang Allah. Di masa-masa sengsara, kita juga harus terus percaya kepada Allah.

"Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu." (1Ptr. 5:7)

Kita tidak menyerahkan kekuatiran kita kepada Allah semata-mata karena Dia mampu, tetapi karena Dia peduli kepada kita. Ketika kita berdoa dengan bercucuran air mata kepada Allah, kita harus ingat akan ayat

"Hari ini, ketika kita meminta bantuan Tuhan, apakah kita mendekati-Nya dengan iman yang sama seperti janda ini?"

ini. Allah mengajak kita untuk menyerahkan segala kekuatiran kita kepada-Nya. Walaupun kita tahu akan hal ini, mungkin masih ada ketidakpercayaan dalam hati kita. Ini disebabkan karena ketika kita memohon pertolongan Allah, kita sering mengharapkan pertolongan dalam sekejap mata. Kita menginginkan Allah mencegah munculnya permasalahan sedari awal. Namun, ayat ini memberitahukan kita untuk menyerahkan kekuatiran kita kepada-Nya, yang berarti kita semua akan menghadapi kekuatiran di dunia ini. Allah tidak akan mencegah kita mengalami masalah, tetapi Ia akan menolong kita dengan kekuatiran-kekuatiran yang kita alami.

Saya hidup bersama keluarga kakak saya. Suatu hari, ketika dia dan kakak ipar saya pergi keluar, saya harus menjaga kedua anak mereka yang berumur dua tahun dan dua bulan. Saya dapat menjaga anak yang lebih besar dengan memutar video nyanyian anak-anak. Tetapi saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan dengan bayi. Saya menggendong bayi yang menangis di satu tangan, sementara di tangan lain, saya berusaha memegang anak kecil yang bergelantungan di badan saya. Saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan. Saya hanya dapat mengandalkan Allah. Saya memutar

lagu “Yesus Sayang Padaku”, dan syukurlah, sang bayi menjadi tenang dan tertidur. Ketika saya menceritakan hal ini pada kakak saya, ia memberitahukan saya bahwa anaknya tidur mendengarkan lagu apa pun. Tetapi ketika saya menguji hal ini, ternyata tidak demikian. Sungguh Allah-lah yang menolong saya.

Peristiwa itu menimbulkan pemikiran lain dalam benak saya. Pada waktu itu, Allah langsung menolong saya. Tetapi di waktu-waktu lain, saya berdoa dan berpuasa berminggu-minggu, dan tampaknya Allah tidak menjawab. Pada saat itu, saya bertanya-tanya apakah isi doa saya salah. Tetapi setelah pengalaman dengan keponakan-keponakan saya, saya menyadari bahwa mungkin Allah telah mengulurkan pertolongan-Nya – hanya waktunya belum tiba bagi saya untuk mengalaminya. Allah mungkin telah menjawab doa kita, tetapi kita harus menunggu dengan iman untuk melihat pertolongan Allah diwujudkan dalam hidup kita di waktu yang tepat.

“Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka. Tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir.” (Pkh. 3:11).

Allah mungkin tidak memberitahukan

"Walaupun kelihatannya janda itu tidak mempunyai siapa pun untuk menyelamatkan dirinya dari permasalahan, ia tetap percaya kepada Allah dan tetap takut akan Dia. Ia tidak mengutuki atau menantang Allah. Di masa-masa sengsara, kita juga harus terus percaya kepada Allah."

segalanya dari awal sampai akhir kepada kita. Tetapi kita percaya bahwa Allah mampu dan akan menjadikan segala sesuatunya indah pada waktunya. Pertanyaannya, sekarang-kah waktunya? Kalau kita terus beriman dan berpegang pada Firman Allah, ketika waktunya tiba, Allah akan menyelesaikan pekerjaan-Nya. Kalau kita membaca ayat ini dengan iman, maka kita dapat bertahan dalam segala keadaan. Apa pun yang kita hadapi, kita dapat mengedepankan iman kita dan bersandar kepada-Nya. Ketika tampaknya Allah telah meninggalkan keluarga janda itu, ia datang dan mencari Allah. Ia terus berpegang pada pengharapan bahwa Allah mampu dan akan menolongnya pada waktu yang Ia tentukan. Ini adalah iman yang harus kita miliki.

BAGIAN ELISA

Jawab Elisa kepadanya, "Apakah yang dapat kuperbuat bagimu? Beritahukanlah kepadaku apa-apa yang kaupunya di rumah." Berkatalah perempuan itu: "Hambamu ini tidak punya sesuatu apapun di rumah kecuali sebuah buli-buli berisi minyak." Lalu berkatanya Elisa: Pergilah, mintalah bejana-bejana dari

luar, dari pada semua tetanggamu, bejana-bejana kosong tetapi jangan terlalu sedikit. Kemudian masuklah, tutuplah pintu sesudah engkau dan anak-anak engkau masuk, lalu tuanglah minyak itu ke dalam segala bejana. Mana yang penuh, angkatlah! Pergilah perempuan itu dari padanya ditutuplah pintu sesudah ia dan anak-anaknya masuk; dan anak-anaknya mendekatkan bejana-bejana kepadanya sedang ia terus menuang. Ketika bejana-bejana itu sudah penuh, berkatalah perempuan itu kepada anaknya, "Dekatkanlah kepadaku sebuah bejana lagi." Tetapi jawabnya kepada ibunya, "Tidak ada lagi bejana." Lalu berhentilah minyak itu mengalir. (2Raj. 4:2-6)

Mengapa Elisa menyuruh janda itu menuangkan minyak itu sendiri? Mengapa ia tidak langsung menolongnya? Elisa dapat mengubah batu menjadi emas untuk membayar hutang-hutang janda itu. Tetapi ia memberikan rincian petunjuk yang harus dilakukan janda itu: mengumpulkan bejana, menutup pintu, dan menuangkan minyak dari buli-bulinya ke dalam bejana-bejana yang ia kumpulkan.

"Allah mampu dan akan menjadikan segala sesuatunya indah pada waktunya. Pertanyaannya, sekarang-kah waktunya? Kalau kita terus beriman dan berpegang pada Firman Allah, ketika waktunya tiba, Allah akan menyelesaikan pekerjaan-Nya."

Apa pun yang janda itu pikirkan tentang arahan Elisa, ia dan anak-anaknya menurut saja, percaya bahwa setiap bejana akan dipenuhi dengan minyak. Mereka perlu menjalani proses itu untuk membangun iman mereka. Mereka membutuhkan anugerah Allah untuk menyelamatkan mereka dari keadaan mereka yang sulit – mereka mempunyai iman untuk mencari Allah, tetapi apakah mereka mempunyai iman untuk mengikuti perintah Elisa? Melalui perbuatan menuang minyak, mereka menunjukkan keyakinan dan ketaatan mereka. Dan ketika mereka menyaksikan setiap bejana dipenuhi minyak sampai penuh, mereka mengalami kasih karunia Allah dan kelimpahan anugerah-Nya yang menyelamatkan. Seluruh pengalaman ini menegaskan dengan cara yang indah bahwa Allah itu benar dan setia, dan segala kemuliaan adalah milik-Nya.

ANUGERAH TUHAN

Kemudian pergilah perempuan itu memberitahukan kepada abdi Allah, dan orang ini berkata, "Pergilah dan juallah minyak itu, bayarlah hutangmu, dan hiduplah dari lebihnya, engkau serta anak-anakmu." (2Raj. 4:7)

Hal yang pertama dan terpenting,

Allah memenuhi kebutuhan yang paling mendesak dari janda itu: membayar hutang-hutangnya. Ini bukan saja bantuan keuangan; tetapi juga menyelamatkan anak-anaknya dari perbudakan. Tanpa pertolongan ini, ia tidak saja telah kehilangan suaminya, tetapi juga akan kehilangan anak-anaknya. Ia akan menjadi janda atas janda-janda. Allah menurunkan pertolongan untuk mengangkatnya dari kesulitan ini dengan segera. Anugerah apa lagi yang Ia berikan kepada janda itu?

Bagian terakhir ayat ini menyatakan: "Dan hiduplah dari lebihnya, engkau serta anak-anakmu." Elisa menyadari bahwa hal ini memang diperlukan. Selain membayar hutang, mereka membutuhkan bantuan untuk melanjutkan kehidupan mereka. Anugerah Allah bukan saja dimaksudkan untuk memecahkan masalah mereka pada saat itu, tetapi juga menyelamatkan masa depan mereka. Kita tidak tahu berapa lama uang itu akan bertahan, tetapi kita tahu bahwa keluarga janda itu sangat tertolong.

Hari ini, pekerjaan kita mungkin terancam, terutama di tengah pandemi saat ini. Kalau hanya sebulan, mungkin kita masih dapat bertahan. Tetapi ketika hari-hari berganti menjadi berbulan-bulan,

"Jika kita merenungkan kehidupan kita sendiri, kita akan melihat bahwa Allah juga telah menolong kita dengan berbagai anugerah. Di setiap lapisan anugerah ini, iman kita dikuatkan dan dibangun di dalam Dia. Mari kita selalu mengenang bagaimana Allah membangun iman kita."

berapa pun besarnya jumlah tabungan kita, kita mungkin dapat menghadapi kesulitan-kesulitan keuangan. Marilah kita tidak terlalu kuatir. Di dalam Doa Bapa Kami, kita memohon agar Allah memberikan “makanan yang secukupnya”. Kita dapat mengenang bagaimana Allah menyediakan manna bagi bangsa Israel di padang gurun. Allah setidaknya akan menyediakan cukup makanan bagi kita setiap hari.

Allah menyediakan kebutuhan janda itu dan anak-anaknya. Selama kita percaya dan bersandar kepada Allah, Ia pasti juga akan menolong kita. Tetapi kita harus menyadari, bahwa Allah akan menyediakan hal-hal yang kita butuhkan, bukan hal-hal yang kita inginkan. Misalnya, ketika bangsa Israel menginginkan daging di padang gurun, Allah akhirnya menurunkan daging, tetapi juga menurunkan hukuman atas keluh kesah dan sikap mereka. Allah tidak menghukum mereka saat Ia menyediakan kebutuhan mereka, seperti manna. Ini mengingatkan kita untuk percaya kepada Allah atas segala kebutuhan kita yang terpenting. Mari kita mencermati apakah kebutuhan kita yang sesungguhnya agar kita tidak kuatir secara berlebihan dan berkeluh kesah, atau menginginkan lebih dari yang kita butuhkan. Bahkan di masa-masa sulit seperti sekarang ini pun, mari kita terus menguatkan iman dan keyakinan kita kepada Allah.

Karena keluarga janda itu takut kepada Allah dan mencari Dia, mereka mengalami pertolongan dan anugerah-Nya yang menyelamatkan. Begitu pula, kalau kita takut akan Allah, Ia akan menolong kita ketika kita membutuhkan pertolongan. Kita melihat

kebenaran ini digenapi dalam kehidupan para pekerja penuh waktu saat ini. Di antaranya, tetapi tidak terbatas pada, para pendeta dan pekerja administrasi yang bekerja di gereja. Sepanjang pandemi ini, lebih banyak pekerja penuh waktu dibutuhkan untuk melayani. Siapa yang dapat menduga, sebuah virus akan mencegah kita datang ke gereja untuk beribadah? Sekarang ketika banyak di antara kita mengalami berbagai bentuk pembatasan sosial atau karantina wilayah, di mana kita tidak dapat berkumpul secara fisik di gereja-gereja kita masing-masing, kebutuhan akan lebih banyak pekerja untuk mendukung pelayanan penggembalaan dan penginjilan di saat ini dan masa mendatang menjadi sorotan. Bagian pentingnya adalah agar kita dapat memberitakan kebenaran dan pengajaran Allah kepada jemaat secara virtual atau cara-cara lain, di luar bangunan gereja. Siapakah yang menjawab panggilan pekerjaan ini? Siapakah yang mau mendorong jemaat dan memimpin mereka kepada iman?

Beberapa orang merasa enggan karena upah pekerja penuh waktu yang seadanya, gaya hidup yang tidak nyaman, atau karena tekanan dan tantangan yang harus dihadapi pekerja penuh waktu. Jadi mereka tidak mau mempersembahkan diri untuk pelayanan penuh waktu. Tetapi ketimbang menyoroti hal-hal ini, mari kita menghimpun keberanian dan tekad untuk melayani Tuhan, mempercayakan segala kebutuhan sehari-hari kita kepada-Nya. Mari kita beriman bahwa Allah akan memelihara kita selama kita melayani Dia dengan hidup kita.

KESIMPULAN

Dalam cerita pendek tentang Elisa dan janda ini, ada banyak lapisan anugerah dari Allah, di tengah tantangan-tantangan yang tampaknya tak terdaki dan masa depan yang tidak pasti. Jika kita merenungkan kehidupan kita sendiri, kita akan melihat bahwa Allah juga telah menolong kita dengan berbagai anugerah. Di setiap lapisan anugerah ini, iman kita dikuatkan dan dibangun di dalam Dia. Mari kita selalu mengenang bagaimana Allah membangun iman kita. Bahkan di tengah tantangan, kesulitan, atau pandemi, mari kita bertekad untuk mencari Tuhan, karena Dia pasti akan menyediakan.

Tuhan Menguncinya dalam Bahtera

Diambil dari khotbah Steve Hwang - New York, Amerika Serikat

Dan yang masuk itu adalah jantan dan betina dari segala yang hidup, seperti yang diperintahkan Allah kepada Nuh; lalu TUHAN menutup pintu bahtera itu di belakang Nuh. (Kej. 7:16)

Banyak dari kita, bahkan mereka yang bukan Kristen, mengenal dengan baik kisah Nuh dan bahteranya. Tuhan memerintahkan Nuh untuk membangun bahtera dan masuk ke dalamnya bersama keluarganya, yang terdiri dari delapan orang, dan setiap jenis hewan dan burung, baik jantan maupun betina. Nuh menaati Tuhan dan melakukan semua yang diperintahkan kepadanya. Tetapi yang patut diperhatikan, sebelum air bah datang, tangan yang akhirnya menyegel pintu

bahtera itu adalah tangan Tuhan: "TUHAN menutup pintu bahtera itu di belakang Nuh."

Di tahun 2020, pemerintah menutup pintu kita. Banyak di antara kita yang mendekam di rumah karena karantina wilayah atau pembatasan sosial yang diterapkan oleh pemerintah-pemerintah daerah. Tetapi bagaimanakah "kurungan" kita bila dibandingkan dengan kurungan Nuh? Apa yang bisa kita pelajari dari keadaan seperti ini? Mengapa Tuhan mengurung Nuh dan keluarganya di dalam bahtera? Seperti apa *lockdown* di dalam bahtera itu? Dan terakhir, bagaimanakah mereka dapat keluar dari kurungan mereka?



MENGAPA TUHAN MENGURUNG MEREKA?

Sebelum Tuhan menurunkan air bah ke bumi, Dia “melihat bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata.” (Kej. 6:5) Berfirmanlah Allah kepada Nuh: “Aku telah memutuskan untuk mengakhiri hidup segala makhluk, sebab bumi telah penuh dengan kekerasan oleh mereka, jadi Aku akan memusnahkan mereka bersama-sama dengan bumi.” (Kej. 6:13)

Bahkan sebelum Hukum Musa ditetapkan, sejak zaman Adam dan Hawa, orang-orang telah memberontak melawan kehendak Tuhan yang sempurna untuk memuaskan keinginan mereka. Semua orang, baik

laki-laki, perempuan, maupun anak-anak memikirkan apa yang jahat semata-mata. Masa yang sungguh menakutkan dan tidak bermoral. Demikian besarnya kejahatan mereka, sehingga “menyesallah TUHAN, bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi, dan hal itu memilukan hati-Nya.” (Kej. 6:6)

Kita kadang membaca bahwa Tuhan dalam Perjanjian Lama sebagai pencemburu dan pembalas dan tidak pemaaf, namun Alkitab juga mengajarkan kepada kita bahwa Allah yang kita sembah adalah Tuhan yang penuh dengan kasih, belas kasih, dan keadilan. Pemusnahan ini tidak dilakukan dengan mudah, ataupun membuat Tuhan senang. Penulis Kitab Ibrani mengingatkan bahwa Tuhan kita melampaui waktu — Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin, hari ini, dan sampai



selama-lamanya (Ibr. 13:8)— jadi Dia tidak mengalami penyesalan seperti kita. Namun, di sini Alkitab menyatakan bahwa Tuhan "menyesal". Hanya kesedihan dan dukacita yang begitu besar yang akan menggerakkan Tuhan untuk memusnahkan apa yang telah Dia ciptakan dengan penuh kasih. Tuhan mengurung Nuh dan keluarganya untuk menyelamatkan mereka dari pemusnahan-Nya.

KARANTINA WILAYAH MENGUBAH SEGALANYA

"Sampai lima belas hasta di atasnya bertambah-tambah air itu, sehingga gunung-gunung ditutupinya. Lalu mati binasalah segala yang hidup, yang bergerak di bumi, burung-burung, ternak dan binatang liar dan segala binatang merayap, yang berkeriapan di bumi, serta semua manusia. Matilah segala yang ada nafas hidup dalam hidungnya, segala yang ada di darat. Demikianlah dihapuskan Allah segala yang ada, segala yang di muka bumi, baik manusia maupun hewan dan binatang melata dan burung-

burung di udara, sehingga semuanya itu dihapuskan dari atas bumi; hanya Nuh yang tinggal hidup dan semua yang bersama-sama dengan dia dalam bahtera itu." (Kej 7:20-23)

Air bah telah mengubah selamanya keadaan dunia dan kehidupan manusia: memusnahkan orang-orang raksasa di bumi yang hidup sampai beratus-ratus tahun (Kej. 6:4); memunculkan iklim dan musim-musim (Kej. 8:22); dan daging menjadi bagian makanan manusia (Kej. 9:3). Begitu juga, hidup kita telah diubah oleh pandemi COVID-19. Apa yang sebelumnya kita anggap sebagai bagian hidup sehari-hari, seperti berpergian, berbelanja, makan di luar, konsultasi dokter, kunjungan keluarga, semuanya berubah, dan kita harus menetapkan sejumlah "norma baru".

Tidak dapat disangkal, air sangat mempengaruhi kehidupan Nuh, keluarganya, dan segala yang hidup di dalam bahtera, belum lagi seluruh permukaan bumi. Namun walaupun Nuh telah memberitakan jalan Tuhan selama seratus tahun, banyak orang tidak bersiap-siap. Walaupun Nuh

"Banyak di antara kita yang mendekam di rumah karena karantina wilayah atau pembatasan sosial yang diterapkan oleh pemerintah-pemerintah daerah. Tetapi bagaimanakah "kurungan" kita bila dibandingkan dengan kurungan Nuh? Apa yang bisa kita pelajari dari keadaan seperti ini? Mengapa Tuhan mengurung Nuh dan keluarganya di dalam bahtera? Seperti apa lockdown di dalam bahtera itu?"

telah memperingatkan dan mengajak mereka bertobat dan bersiap-siap, air bah menghantam mereka di waktu yang tidak mereka duga, dan mereka binasa menurut kehendak Allah. Demikianlah, beberapa negara telah bersiap-siap dengan bijak. Namun beberapa negara lain kewalahan memenuhi kebutuhan pasokan medis dan mengalami kosongnya rak-rak toko di pekan-pekan awal berlangsungnya karantina. Lebih menyedihkan lagi, angka kematian yang terus meningkat menghantui negara-negara berkembang seperti yang ada di Eropa dan Amerika.

KEHENDAK ALLAH MUTLAK

Ketika Allah murka oleh kejahatan manusia, keputusan-Nya untuk menghancurkan bumi bukanlah tanpa disertai kemurahan-Nya. Nuh telah berusaha sebaik mungkin memberitakan kebenaran kepada orang-orang di sekitarnya. Begitu pula, pandemi yang terjadi bukan tanpa disertai kemurahan Allah. Walaupun manusia berusaha menjelaskan bahwa virus ini disebabkan oleh kelelawar dan trenggiling, dan menyalahkan penyebarannya pada kebersihan yang buruk, pemerintahan yang

tidak transparan, dan ketidakmampuan politik dan sistem kesehatan, pandemi ini adalah pekerjaan Allah, sama seperti air bah.

Ketika air bah turun, hanya delapan orang yang diselamatkan; seluruh isi dunia lainnya binasa. Saat kita melihat berita-berita yang menyedihkan seperti itu, angka kematian yang tinggi, pekerja kesehatan berurai air mata, orang-orang terkasih meninggal sendirian, dan pemakaman hanya dihadiri sedikit orang, sementara keluarga dan teman menjauh. Statistik angka kematian juga sedemikian menguatirkan. Coronavirus telah merenggut lebih banyak nyawa penduduk Amerika daripada semua perang, ancaman teroris domestik, dan penembakan massal yang digabungkan sejak 1945¹ dan lebih banyak nyawa penduduk Inggris daripada pertempuran pada Perang Dunia II.² Pada bulan April, berita nasional Amerika melaporkan bahwa krematorium beroperasi sepanjang waktu karena beban kerja mereka berlipat ganda.³ Di Kolombia, sebuah perusahaan merancang tempat tidur rumah sakit dari karton, yang dapat dilipat menjadi peti mati.⁴ Pandemi ini hanyalah

"Pandemi yang terjadi bukan tanpa disertai kemurahan Allah. Walaupun manusia berusaha menjelaskan bahwa virus ini disebabkan oleh kelelawar dan trenggiling, dan menyalahkan penyebarannya pada kebersihan yang buruk, pemerintahan yang tidak transparan, dan ketidakmampuan politik dan sistem kesehatan, pandemi ini adalah pekerjaan Allah, sama seperti air bah."

pendahuluan dari apa yang akan terjadi di masa depan: kita tidak boleh menganggap remeh peringatan tersebut, tetapi kita harus bersiap dan mengerjakan keselamatan mulai sekarang.

KARANTINA DI DALAM BAHTERA

"Beginilah engkau harus membuat bahtera itu: tiga ratus hasta panjangnya, lima puluh hasta lebarnya dan tiga puluh hasta tingginya. ... Sebab sesungguhnya Aku akan mendatangkan air bah meliputi bumi untuk memusnahkan segala yang hidup dan bernyawa di kolong langit; segala yang ada di bumi akan mati binasa. Tetapi dengan engkau Aku akan mengadakan perjanjian-Ku, dan engkau akan masuk ke dalam bahtera itu: engkau bersama-sama dengan anak-anakmu dan isterimu dan isteri anak-anakmu. Dan dari segala yang hidup, dari segala makhluk, dari semuanya haruslah engkau bawa satu pasang ke dalam bahtera itu, supaya terpelihara hidupnya bersama-sama dengan engkau; jantan dan betina harus kaubawa." (Kej. 6:15, 17-19)

Tinggal di dalam bahtera dapat menyelamatkan nyawa Nuh dan keluarganya. Bahtera itu dibangun seluruhnya menurut ukuran Allah. Dengan luas 7400 meter persegi, dan tiga tingkat, lebih luas dari lapangan sepak bola Amerika. Pada saat itu, perahu lain tidak dibuat tepat sesuai dengan ukuran Allah, dan mereka hancur.

Hari ini secara rohani, apakah rumah tangga kita dibangun menurut ukuran Allah? Apakah Anda mengajar anak-anak Anda menurut Alkitab? Apakah Anda memperlakukan pasangan Anda sesuai dengan standar alkitabiah? Apakah konsep Anda tentang kekayaan dan harta benda sama dengan konsep Tuhan? Jika kita membangun rumah kita, diri kita sendiri, dan keluarga kita berdasarkan ukuran Allah, yaitu ajaran dan pimpinan-Nya, sesungguhnya kita sedang bersiap dan siap untuk diselamatkan, sama seperti Nuh dan keluarganya.

Kita sering membayangkan bahtera terapung dengan tenang di atas air, seperti yang digambarkan di banyak buku anak-anak. Namun air bah bukanlah banjir biasa. Alkitab memberitahu kita bahwa "pada hari itulah terbelah segala mata air samudera raya yang

¹ "Anthony Cuthbertson, "Coronavirus tracked: How US deaths from Covid-10 compare to other great tragedies," *Independent*, June 3, 2020, <https://www.independent.co.uk/news/world/americas/coronavirus-us-death-toll-update-covid-19-vietnam-war-9-11-terror-attack-a9531146.html>.

² "More people have probably been killed by coronavirus than were killed during the Blitz," *Full Fact*, June 24, 2020, <https://fullfact.org/online/deaths-coronavirus-blitz/>.

³ Rick Jervis, " 'It's carnage': Crematoriums run around the clock to meet demand from coronavirus," *USA Today*, April 20, 2020, <https://eu.usatoday.com/story/news/nation/2020/04/20/coronavirus-crematoriums-meet-demand-cemeteries/5148779002/>.

⁴ "Hospital bed designed for coronavirus transforms into coffin," *CNN*, accessed September 8, 2020, <https://edition.cnn.com/videos/world/2020/05/18/colombia-coffin-shortage-coronavirus-pkg-vpx.cnn>.

dahsyat dan terbukalah tingkap-tingkap di langit.” (Kej. 7:11b) Kekuatan air yang lebih besar daripada tsunami. Betapapun besarnya bahtera itu, ia pasti akan diombang-ambingkan oleh ombak. Kemudian, dijelaskan seterusnya bahwa: “Ketika air itu makin bertambah-tambah dan naik dengan hebatnya di atas bumi, terapung-apunglah bahtera itu di muka air.” (Kej. 7:18) Penjelasan ini mencerminkan situasi kita saat pandemi: ketika kita berlindung dalam rumah kita, hidup kita akan terus diguncang oleh kekuatan dari luar. Sambil menjaga binatang-binatang liar di dalam bahtera, Nuh dan keluarganya harus tetap tenang dalam hati mereka dan dalam iman, untuk melalui air bah dan percaya pada rencana Allah. Begitu pula, kita harus tetap teguh dan menjaga fokus kita selama pandemi ini, apa pun ombak berita negatif yang tersiar, dan bagaimana pun pengaruh karantina wilayah dalam hidup kita.

DENGAN SABAR MELALUI KARANTINA

“Nuh berumur enam ratus tahun, ketika air bah datang meliputi bumi.”
(Kej. 7:6)

Dalam tahun keenam ratus satu, dalam

bulan pertama, pada tanggal satu bulan itu, sudahlah kering air itu dari atas bumi; kemudian Nuh membuka tutup bahtera itu dan melihat-lihat; ternyata muka bumi sudah mulai kering. Dalam bulan kedua, pada hari yang kedua puluh tujuh bulan itu, bumi telah kering. (Kej. 8:13-14)

Jika Anda menghitung berapa hari Nuh dan keluarganya berada di dalam bahtera, Anda akan melihat bahwa mereka ada di dalamnya bukan saja selama 40 hari, tetapi 422 hari – lebih dari satu tahun!

Ketika pembatasan sosial pertama kali diumumkan, banyak orang tidak dapat bertahan satu pekan di rumah, apalagi satu bulan. Terperangkap di apartemen tanpa kebun, di rumah bersama anak-anak yang memanjati tembok, dan mengurus sanak keluarga yang rentan – bagi banyak orang, pengalaman ini bukanlah pengalaman yang menyenangkan. Tetapi dibandingkan dengan Nuh dan keluarganya, kita tidak seharusnya mengeluh. Satu-satunya sumber cahaya adalah jendela di atas bahtera. Mereka dikelilingi binatang-binatang liar, yang makan, bergerak, dan buang air besar

"Apakah rumah tangga kita dibangun menurut ukuran Allah? Apakah Anda mengajar anak-anak Anda menurut Alkitab? Apakah Anda memperlakukan pasangan Anda sesuai dengan standar alkitabiah? Apakah konsep Anda tentang kekayaan dan harta benda sama dengan konsep Tuhan?"

di bahtera yang sama! Kita masih bisa pergi keluar setiap hari, belanja online, dan melihat hiburan online selama karantina ini. Bukankah sungguh suatu berkat!

Paulus menulis bahwa kita “bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan; dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan.” (Rm. 5:3-4) Berada dalam pembatasan sosial mengharuskan kita untuk bertekun. Sebelum karantina, hidup kita dipenuhi kesibukan, pergi dari satu tempat ke tempat lain, begitu cepatnya sampai tidak punya waktu untuk berhenti, berpikir, merenung, dan mengevaluasi. Kita tidak memusatkan perhatian kita pada bersabar, membangun karakter, dan akhirnya, memelihara pengharapan. Walaupun mungkin kita merindukan kembali bekerja, mengendarai mobil, makan makanan cepat

saji, dan kehidupan yang serba cepat, Alkitab mengajarkan kita untuk bersabar. Kita tidak dapat dengan ajaib melepaskan rasa sakit dan penderitaan: ketekunan, kesabaran, dan ketabahan melalui kesulitan pada akhirnya akan menuai upah sukacita. Banyak orang tidak dapat menerima hal ini. Itulah sebabnya beberapa orang meninggalkan pekerjaannya setelah satu tahun, karena mereka tidak dapat bertahan dalam proyek-proyek jangka panjang. Apabila Abraham bersikap seperti ini, ia akan menyerah pada janji Allah – lagipula, ia sudah berumur 75 tahun ketika Allah menjanjikan keturunan, dan ia masih harus menunggu 24 tahun lagi sampai janji itu digenapi. Ada sebuah tujuan di balik karantina ini. Allah menghendaki agar kita menggunakan waktu ini dengan bijak, mengurangi kecepatan hidup kita, dan belajar bersabar seperti Nuh, melewati masa pelatihan dengan tekun.



MENINGGALKAN KARANTINA WILAYAH

Pada akhirnya, ketika air bah surut, Allah mengizinkan Nuh keluar dari karantainya, tetapi tidaklah semudah membuka pintu dan berjalan keluar. Nuh meluangkan waktu mengamati, dan lagi, menunggu dengan sabar waktu yang tepat untuk meninggalkan bahtera. Pertama, ia mengutus seekor burung gagak yang tidak pernah kembali. Lalu ia mengutus seekor merpati, bukan sekali, tetapi tiga kali. Merpati pertama pergi dan kembali, karena air masih menutupi bumi dan tidak ada tempat mendarat baginya. Kedua kalinya, merpati itu kembali dengan cabang zaitun di paruhnya, menandakan adanya kehidupan di bumi. Terakhir, merpati ketiga pergi dan tidak kembali, menunjukkan bahwa waktunya sudah tepat bagi Nuh dan keluarganya untuk keluar dari bahtera.

Setelah terkurung bersama keluarganya dan beragam binatang liar selama setahun, Nuh pastilah ingin keluar. Namun ia tahu bahwa ia harus mengamati, memeriksa keamanan, dan dengan sabar menunggu perintah Allah: "Keluarlah dari bahtera itu, engkau bersama-sama dengan isterimu serta anak-anakmu dan isteri anak-anakmu."

(Kej. 8:16) Nuh tidak mengabaikan karantina (seperti yang dilakukan sebagian orang menurut pemberitaan media massa) atau memutuskan sendiri kapan waktu terbaik untuk keluar. Ia taat kepada Allah dan mengikuti perintah-Nya.

Walaupun banyak negara sudah membuka pintu karantina atau pembatasan sosial, bukan berarti sudah aman untuk kembali bekerja seperti biasa. Kita masih harus mengamati, memeriksa keamanan, dan bersabar menantikan Tuhan. Beberapa gereja sudah mulai beribadah dengan jumlah terbatas, dan gereja-gereja lain sedang mempertimbangkan untuk melakukan hal serupa. Kuncinya adalah berdoa dan bertanya kepada Tuhan kapankah waktu terbaik untuk melanjutkan ibadah. Tuhan-lah yang memberitahukan Nuh kapan ia keluar dari bahtera, dan begitu juga, Allah juga-lah yang memberitahukan kita kapan waktunya meninggalkan karantina kita. Ketika waktu itu sudah tiba, kita dapat merasa lega, karena Allah mengarahkan jalan kita. Pada saat kita keluar meninggalkan karantina, kita harus mengikuti teladan Nuh dan membangun mezbah untuk memuji dan bersyukur kepada Allah:

"Tuhan-lah yang memberitahukan Nuh kapan ia keluar dari bahtera, dan begitu juga, Allah juga-lah yang memberitahukan kita kapan waktunya meninggalkan karantina kita. Ketika waktu itu sudah tiba, kita dapat merasa lega, karena Allah mengarahkan jalan kita."

Lalu Nuh mendirikan mezbah bagi TUHAN; dari segala binatang yang tidak haram dan dari segala burung yang tidak haram diambilnyalah beberapa ekor, lalu ia mempersembahkan korban bakaran di atas mezbah itu. Ketika TUHAN mencium persembahan yang harum itu, berfirmanlah TUHAN dalam hati-Nya: "Aku takkan mengutuk bumi ini lagi karena manusia, sekalipun yang ditimbulkan hatinya adalah jahat dari sejak kecilnya, dan Aku takkan membinasakan lagi segala yang hidup seperti yang telah Kulakukan."

(Kej. 8:20-21)

Jumlah orang yang binasa dalam air bah tampak tak terbayangkan. Hanya ada delapan orang yang selamat. Hal serupa berlaku saat kita merenungkan besarnya jumlah kasus COVID-19 dan kematian yang terkait dengan COVID-19. Nuh tahu untuk mengucapkan syukur, dan kita juga harus memanjatkan doa syukur.

Kita telah melihat bagaimana situasi kita mirip dengan situasi Nuh. Jangan marah atau merasa tertekan tinggal di rumah, karena ini menyelamatkan hidup Anda. Kita mungkin merasa seolah-olah kita terapung-apung, karena air bah naik di sekitar kita. Tetapi dengan hati yang damai, teguh dalam pengharapan Tuhan, akan membuat kita terus maju. Bertahan, berharap, dan bersabarlah.

Covid-19: Analogi Rohani

Jessica Lau — Edmonton, Kanada

Di dalam Alkitab, Tuhan sering menggunakan sesuatu yang lahiriah untuk menggambarkan apa yang terjadi secara rohani. Hari ini, kita juga dapat mengambil banyak pelajaran untuk iman kita dari keadaan lahiriah masa-masa yang tidak pasti dan sulit ini.

KEPUASAN DIRI

Selama pandemi ini, banyak orang mengabaikan bahayanya virus ini, walaupun ada banyak peringatan dari pemerintah atau pejabat kesehatan. Mereka merasa risiko dari virus ini dilebih-lebihkan. Contohnya, banyak orang percaya bahwa COVID-19 sama dengan virus flu. Tetapi, kita sekarang tahu bahwa virus ini jauh lebih mematikan daripada virus flu dan dapat menyebabkan kerusakan organ yang berkepanjangan bahkan bagi

mereka yang telah pulih. Sama halnya, kita seringkali mendengar akan bahaya dosa, tetapi mengabaikannya atau menganggap remeh karena kita merasa dosa itu tidak akan mempengaruhi iman kita. Tetapi Alkitab memberitahukan dengan jelas bahwa “upah dosa adalah maut.” (Rm. 6:23) Tidak ada yang namanya dosa kecil atau dosa yang tidak berbahaya, seperti tidak ada yang namanya sedikit hamil (Yak. 1:15).

PENULARAN

COVID-19 sangat berbahaya dan penyebarannya begitu cepat karena banyak orang yang tertular tidak menunjukkan tanda-tanda atau gejala sakit selama beberapa hari. Sebagian orang bahkan tidak memiliki gejala apa pun, sehingga mereka dapat menularkan virus kepada orang lain.



Demikian juga dengan kerohanian kita hari ini, banyak orang yang hidup dalam dosa tetapi tidak menunjukkan gejala yang nyata atau penyakit dalam iman mereka. Seperti orang Farisi; dari luar mereka tampak teguh dan saleh, tetapi di dalamnya (Mat. 23:27-28). Perbuatan mereka ini mempengaruhi orang lain, membuat mereka percaya bahwa dosa dapat diterima dan mereka dapat mempertahankan iman yang teguh meskipun hidup dalam dosa.

WASPADA

COVID-19 merusak setiap individu secara berbeda-beda. Beberapa orang menderita gejala ringan seperti demam, sementara yang lainnya menderita gangguan pernafasan akut yang dapat melemahkan tubuh sepanjang hidup mereka bahkan menyebabkan kematian. Meskipun secara umum, mereka yang lebih lemah, berusia lanjut, atau mengidap penyakit lebih berisiko terkena penyakit ini, tetapi juga ada beberapa kasus di mana orang yang muda dan sehat memerlukan perawatan yang intensif di rumah sakit atau bahkan terancam maut. Demikian juga, kita tidak dapat mengira-ngira bagaimana dosa akan merusak kita. Bagi seseorang, melewati hari Sabat dapat melemahkan iman mereka

untuk sementara, tetapi tidak mengalami kerusakan yang permanen. Bagi yang lain, Sabat yang ia lewatkan menjadi awal kemunduran rohani, yang dimulai perlahan-lahan kemudian secara tajam terus merosot sampai iman mereka dalam keadaan kritis. Sayangnya, kita tidak dapat mengetahui di kelompok manakah kita sampai semuanya sudah terlambat, sehingga mencegahnya adalah cara yang terbaik (Ams. 27:12).

PERTIMBANGAN

Dengan adanya pandemi ini, kita semua berada pada situasi dan kondisi yang sama. Tidak peduli apakah Anda berisiko rendah ataupun sehat; Jikalau Anda tidak memperhatikan protokol kesehatan, Anda menempatkan banyak orang dalam keadaan berbahaya. Demikian juga, kita harus saling memperhatikan dalam iman kita. Ketika melakukan suatu tindakan, kita merasa melakukannya dengan hati nurani yang murni, tetapi seperti yang Paulus katakan, kita harus “waspada agar kebebasan kita jangan menjadi batu sandungan bagi mereka yang lemah.” (1Kor. 8:9) “Jangan seorompok mencari keuntungannya sendiri, tetapi hendaklah tiap-tiap orang mencari keuntungan orang lain.” (1Kor. 10:24)

"Kita seringkali mendengar akan bahaya dosa, tetapi mengabaikannya atau menganggap remeh karena kita merasa dosa itu tidak akan mempengaruhi iman kita.

Tetapi Alkitab memberitahukan dengan jelas bahwa “upah dosa adalah maut.”

ANTARA AMANAT DENGAN KARANTINA

Pada saat yang tidak menentu, hal paling aman dan bertanggung jawab yang dapat kita lakukan adalah berada di rumah bersama keluarga kita. Keluarga dan rumah rohani kita adalah gereja. Inilah tempat perlindungan kita dan zona aman dari dosa. Tetapi hal ini bukan berarti kita harus mengisolasi diri kita dari komunitas sosial dan hanya berinteraksi dengan saudara dan saudari kita di gereja. Di dunia ini, karantina dapat menjaga seseorang tetap aman, tetapi mengakibatkan pada produktivitas dan ekonomi. Demikian juga, jika kita hanya bersosialisasi dengan jemaat gereja, akan mengurangi kemampuan kita untuk memberitakan Injil.

MENJAGA JARAK ROHANI

Karena interaksi dengan orang-orang di luar jemaat gereja memang diperlukan dan tidak terelakkan, menjaga jarak rohani adalah cara yang paling baik untuk mencegah penularan. Tetapi ini bukan berarti kita mengisolasi diri atau tidak lagi berhubungan dengan mereka, tetapi kita harus memastikan agar kita tidak terlalu dekat dan terpengaruh dengan pola pikir dan tingkah laku dunia. Perlu lebih banyak upaya untuk memelihara suatu hubungan dengan menjaga jarak, tetapi ini penting bagi keselamatan kita.

Dalam hal kehidupan rohani, kita tidak dapat menghindari setiap orang berdosa, karena itu berarti kita harus meninggalkan dunia ini (1Kor. 5:10). Tetapi kita dapat membatasi hubungan kita dan menjaga jarak dari orang-orang yang memegang nilai-nilai yang berbeda dengan kita. Yesus memberikan contoh bagaimana melakukan hal ini. Ia berteman dengan orang-orang berdosa tetapi Ia mempercayakan diri-Nya kepada mereka (Yoh. 2:24). Ia menjaga jarak perasaan-Nya dan memastikan untuk dapat meluangkan waktu membangun diri-Nya sendiri dalam isolasi.

KEBERSIHAN ROHANI

Sejak munculnya COVID-19, kita menjadi lebih giat dalam mencuci tangan ketika kita sampai di rumah, setelah berinteraksi dengan orang lain, dan sebelum kita makan. Bahkan ketika kita tidak melihat ada kotoran, kita tahu bahwa kita perlu membersihkan diri lebih menyeluruh. Secara rohani, kita juga harus membasuh dan menyucikan diri kita setelah pergi bersama teman-teman dan berinteraksi dengan dunia. Walaupun kita menganggap tidak ada dosa yang kita lakukan; kita harus membiasakan diri meluangkan waktu untuk menyucikan dan membersihkan hati dan jiwa kita (Yak. 4:8; 1Yoh. 1:9).

"Di dunia ini, karantina dapat menjaga seseorang tetap aman, tetapi mengakibatkan pada produktivitas dan ekonomi. Demikian juga, jika kita hanya bersosialisasi dengan jemaat gereja, akan mengurangi kemampuan kita untuk memberitakan Injil."

Sementara dunia sangat waspada menghadapi pandemi yang lahiriah, mari kita juga jangan sampai lengah untuk berjaga-jaga dalam kehidupan rohani kita. Mari kita menggunakan apa yang kita lihat dan kita alami di dunia ini untuk merenungkan kesehatan rohani kita, dan menggunakan kesempatan berharga ini untuk menjadi lebih dekat dengan Tuhan.

Menghormati hari Sabat

Mei Rong Lin - Port Elizabeth, Afrika Selatan

Catatan editor: Karena pembatasan sosial oleh pemerintah serta isolasi mandiri, ada saat di mana kita tidak dapat berkumpul di gereja untuk beribadah, bersekutu dengan saudara seiman dan melakukan pelayanan kepada Tuhan seperti biasanya. Bukan hanya itu, mata pencaharian, pendidikan, kehidupan keluarga, dan kesehatan mental kita pun ikut terpengaruh oleh keadaan ini. Jadi, ketika kita beradaptasi di masa COVID, kita merasa tidak masalah apabila rutinitas dan standar kekristenan kita merosot. Namun, apa yang Tuhanuntut dari kita tidak pernah berubah, sekalipun dalam masa sulit. Kesaksian berikut ini menceritakan bagaimana Tuhan terus membimbing, mengajar, menegur, dan

mendorong jemaat di berbagai negara tetap setia, sekalipun dalam pandemi yang tidak pernah terjadi sebelumnya ini.

Dalam nama Tuhan Yesus, saya bersaksi. Pada hari Jumat malam, 27 Maret 2020, saya sedang berada di rumah untuk mengikuti kebaktian Sabat secara online. Namun, saya tidak bersikap hormat — saya mendengarkan khotbah sambil melakukan hal-hal lain, dan tidak memberi perhatian penuh pada khotbah tersebut. Saya juga duduk santai dengan kaki kanan saya bertumpu pada kursi lain. Saya tidak menenangkan diri untuk dapat menguduskan hari Sabat dan



menerima firman Tuhan. Saya merasa tindakan saya baik-baik saja karena pada saat itu, tidak ada orang lain selain keluarga saya di rumah. Saya tidak menyadari bahwa Tuhan ada di samping saya.

Ketika khotbah selesai dan kami akan berlutut berdoa, tiba-tiba saya merasakan sakit yang menusuk di kaki kanan saya. Saya sampai harus menopang diri saya dengan satu tangan di kursi dan tangan lainnya di dinding. Keluarga saya melihat apa yang terjadi dan bergegas membantu saya untuk berlutut.

Setelah doa selesai, rasa sakit itu semakin memburuk. Pada saat itu, saya mengevaluasi diri saya dengan seksama. Saya tidak memenuhi standar Tuhan sore itu dan Tuhan tengah mendisiplinkan untuk mengingatkan saya. Sekalipun keluarga saya berusaha mengobati rasa sakit itu dengan mengoleskan obat, namun tidak ada satu pun yang membantu. Kaki saya malah semakin sakit!

Saya sadar telah bersalah kepada Tuhan dengan sikap saya. Keluarga saya mengatakan, jika rasa sakit itu disebabkan oleh perilaku saya yang tidak sesuai tuntutan Tuhan, maka kita harus berdoa untuk memohon belas kasihan-Nya.

Pada waktu berdoa, saya memohon kepada Tuhan; "Jika hal ini terjadi karena saya telah gagal memenuhi standar-Mu selama kebaktian Sabat sore, mohon tunjukkanlah mukjizat untuk membantu saya memahami hal ini. Biarlah sakit di kaki saya sembuh sebelum fajar."

Usai berdoa, keluarga saya pun harus membantu saya untuk berdiri. Saya yakin bahwa saya tidak akan bisa tidur karena rasa sakit ini. Saya menggigil kedinginan sepanjang malam; dan tidak dapat menempatkan kaki saya pada posisi yang nyaman.

Namun perlahan saya mulai tertidur, dan ketika bangun, saya sadar bahwa fajar telah menyingsing. Keluarga saya datang untuk melihat kondisi saya. Syukur kepada Juruselamat kita yang ajaib! Permukaan kaki saya tidak lagi sakit, dan saya merasa jauh lebih baik. Saya dapat berjalan sendiri dan hanya merasa sakit jika kaki saya disentuh. Dengan berlalunya hari, kaki saya kian membaik dan saat siang, rasa sakit itu telah hilang.

Melalui pengalaman ini, saya mengerti bahwa Tuhan memperingatkan saya. Ketika menguduskan hari Sabat di rumah pada masa pandemi, kita tetap harus menyembah-Nya dengan hati yang penuh hormat dan mendengarkan firman-Nya dengan sepenuh hati.

Segala kemuliaan hanya bagi Juruselamat kita yang ajaib! Haleluya, Amin!

Tetap Berjaga-jaga

Justin Leung - Sunderland, Inggris

Di awal tahun 2020, saya tidak merasa khawatir dengan berita virus korona baru yang muncul di China, di belahan dunia lainnya dari Inggris. Rasanya begitu jauh dan hanya akan berdampak kecil pada hidup saya. Saya pikir hal ini akan berakhir dengan segera. Namun, virus korona dengan cepat menjadi pandemi global, mencapai perbatasan Inggris pada bulan Februari 2020. Dalam waktu singkat, virus ini mengguncang cara kita menjalani hidup kita.

Pada saat itu, jelaslah bahwa pandemi ini adalah salah satu tanda akhir zaman (Mat. 24:7). Banyak khotbah dan diskusi berpusat pada topik ini, membantu kami menyadari makna rohani dari pandemi.

Seperti banyak negara lainnya, Inggris menanggapi ancaman terhadap kehidupan manusia ini dengan melakukan pembatasan sosial dan memberlakukan kunci-diri pada tanggal 23 Maret 2020. Pada awalnya, saya bertekad untuk membenahi kehidupan rohani saya. Saya berencana meluangkan lebih banyak waktu untuk berdoa dan membaca Alkitab, serta memperdalam pengetahuan saya tentang sepuluh dasar kepercayaan.

Namun, seiring berjalannya waktu dan pemerintah memperpanjang masa kunci diri nasional, fokus saya mulai bergeser ke masalah sekuler. Hobi dan pekerjaan rumah tangga yang biasanya tidak sempat saya lakukan menjadi fokus utama saya.



Saya mengecat ulang kamar-kamar yang sebelumnya dicat dengan warna-warna buruk, merapikan tempat-tempat yang sangat berantakan di rumah, dan mulai berkebun. Mengerjakan hal-hal ini memberikan kebahagiaan, sekaligus mengalihkan saya dari dunia luar dan kekacauannya.

Namun peralihan fokus ini mulai meredupkan keteguhan iman yang saya miliki pada awal masa kunci-diri. Inilah bahaya dari gaya hidup dan kesenangan duniawi. Bahkan pekerjaan rumah tangga dan berkebun, yang kelihatannya tidak apa-apa, dapat mengecohkan dan menyita waktu kita. Puji Tuhan, melalui khotbah online, saya diingatkan untuk tidak melupakan Tuhan, terutama saat keadaan fisik kita diberkati dan kita hidup dengan nyaman (Ul. 8:11-14). Saya tersadarkan bahwa jadwal hidup saya terisi penuh untuk mengejar kesenangan diri semata, sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk Tuhan. Saya harus mengubah fokus saya.

"Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi; di bumi ngengat dan karat merusakkannya dan pencuri membongkar serta mencurinya. Tetapi kumpulkanlah bagimu harta di sorga;

di sorga ngengat dan karat tidak merusakkannya dan pencuri tidak membongkar serta mencurinya. Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada." (Mat. 6:19-21)

Perilaku kita merupakan cerminan isi hati kita (Ams. 4:23; Mat. 12:35), baik untuk Tuhan maupun dunia. Jadi pertanyaan yang perlu kita renungkan, sudahkah kita menggunakan waktu kita dengan bijaksana dalam masa kunci-diri? Terkadang kita berpikir bahwa kedatangan Tuhan yang kedua masih jauh. Akibatnya, kita tidak berjaga-jaga dan tidak bijaksana dalam menjalani kehidupan iman kita. Tema Gereja Yesus Sejati Inggris untuk tahun 2020-22 yang ditetapkan oleh Rapat Majelis Pusat (UKGA) sangatlah tepat: "Memperhatikan Waktu dan Berjaga-jaga" (Luk. 12: 35-56; Mat. 24:42). Melalui COVID-19, Tuhan mengingatkan kita bahwa akhir segala sesuatu sudah dekat, dan Bapa yang pengasih masih memberikan kita waktu untuk bersiap-siap menghadapi kedatangan-Nya. Oleh karena itu, marilah kita menggunakan waktu dengan bijak, mengutamakan kekayaan rohani di atas kenyamanan materi, dan menyatakan kepada Tuhan di mana prioritas dan hati kita berada (Mat. 6:33).

"Peralihan fokus ini mulai meredupkan keteguhan iman yang saya miliki pada awal masa kunci-diri. inilah bahaya dari gaya hidup dan kesenangan duniawi. Bahkan pekerjaan rumah tangga dan berkebun, yang kelihatannya tidak apa-apa, dapat mengecohkan dan menyita waktu kita."

Mengembalikan Hutang kepada Sang Tuan

Tarintim Durasip - Guong, Sabah, Malaysia

Dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus, saya bersaksi. Nama saya Tarintim Durasip, tinggal di Guong Sabah. Saya berumur enam puluh lima tahun. Saya ingin berbagi penglihatan yang saya terima selama pandemi COVID-19 — mimpi yang mengukir pesan di hati saya.

Pada 16 Maret 2020, pemerintah Malaysia mengumumkan Pembatasan Sosial Nasional untuk mencegah penyebaran virus korona.

Sebelumnya direncanakan, akan diadakan KKR siswa di gereja di Guong, dari tanggal 14-17 Maret. Ketika bahaya penyebaran COVID-19 menjadi serius, Majelis Pusat Sabah menyarankan kami untuk menunda KKR ini. Namun, pihak gereja sudah melakukan semua persiapan yang diperlukan untuk acara tersebut, termasuk membeli daging untuk makanannya. Setelah berdiskusi, jemaat dan pengurus gereja Guong memutuskan bahwa daging itu akan dijual kepada jemaat agar tidak menjadi pemborosan. Setelah dilakukan, masih terdapat daging yang berlebih. Pengurus gereja memperkirakan harga daging ini dan mempercayakannya kepada Saudara Sijan, menantu laki-laki saya. Karena dia dan anak perempuan saya, Sulinda, tinggal bersama saya, kami menyimpan daging di lemari es

rumah kami sehingga setiap jemaat yang ingin membeli lebih banyak dapat datang langsung kepada kami.

PENGLIHATAN TENTANG SEORANG MALAIKAT

Pada malam tanggal 15 April, saya bermimpi ada seseorang — sepertinya, seorang malaikat — datang ke rumah kami. Dia berkata kepada saya, “Kamu memiliki hutang, dan kamu harus melunasi hutangmu.”

Saya bertanya kepadanya, “Saya hutang apa?” Ia menjawab, “Sebanyak yang kau miliki di kulkasmu.” Sambil menunjuk pada kulkas yang berisi daging dari gereja.

Saya menjadi sangat ketakutan. Saya bertanya kepadanya, “Berapa yang harus kami bayar?” Ia menyebutkan sejumlah angka dalam Ringgit (mata uang Malaysia). Saya menjadi gelisah karena itu bukanlah nilai yang kecil. Lalu saya pun terbangun.

Saat pagi, hal pertama yang saya lakukan adalah bertanya kepada Sulinda berapa harga seluruh daging di kulkas kami. Setelah menceritakan mimpi saya kepadanya, kami menemukan bahwa harga daging itu sama persis dengan jumlah persepuluhan yang dia



hutangkan kepada Tuhan sejak dimulainya masa kunci diri nasional — dan dia belum mempersembahkannya.

Saya memberitahu keluarga bahwa kita harus terus memberikan persepuluhan dan persembahan Sabat seperti biasa. Saya juga membagikan penglihatan dan pesan tersebut kepada putra saya, Diaken Maleakhi, yang kemudian meneruskan ini kepada jemaat. Banyak jemaat tergerak dan berkomitmen untuk terus memberi persembahan dan persepuluhan, sebisa mungkin, selama masa yang sulit ini.

KESIMPULAN

Sejak pembatasan sosial mulai berlaku, banyak orang mengalami kesulitan keuangan. Termasuk beberapa jemaat yang nafkah dan pendapatannya terdampak oleh pembatasan sosial. Namun, Tuhan mengawasi semua aspek kehidupan kita. Di masa-masa sulit, seperti masa pembatasan sosial ini, kita tidak boleh mengabaikan atau menunda persembahan kita kepada Tuhan. Saya berharap semua orang berusaha mengumpulkan persembahan mereka dan segera menyerahkannya ke tangan Tuhan. Segala kemuliaan, puji, dan hormat hanya bagi Tuhan kita, Yesus Kristus. Amin.

"Di masa-masa sulit, seperti masa pembatasan sosial ini, kita tidak boleh mengabaikan atau menunda persembahan kita kepada Tuhan. Saya berharap semua orang berusaha mengumpulkan persembahan mereka dan segera menyerahkannya ke tangan Tuhan."



Persentuhan Dengan Covid-19

Yoke Fah Chong - London, UK

Catatan redaksi: Sejak awal mula pandemi COVID-19, para dokter, perawat, dan petugas kesehatan di seluruh dunia telah berjuang untuk menyelamatkan nyawa, setiap hari, di garis depan. Walaupun dengan jam kerja yang panjang, di bawah tekanan ekstrim, dan terkadang, dengan keterbatasan sumber daya, mereka menyatakan bahwa tugaslah, bukan patriotisme, yang memotivasi mereka. Akan tetapi dengan melakukan tugasnya itu, mereka menjadi lebih mudah terpapar oleh virus, dengan akibat yang tragis di mana banyak dari mereka yang kehilangan nyawanya. Dalam kumpulan kesaksian ini, tiga jemaat Gereja Yesus Sejati yang bekerja di bidang kesehatan menceritakan pengalaman mereka dengan COVID-19, dan bagaimana kasih karunia Tuhan menghibur, dan pada akhirnya, yang melindungi mereka.

C OVID-19, yang disebabkan oleh infeksi baru virus corona, memulai epideminya di kota Wuhan, China pada bulan Desember 2019, yang kemudian menyebar dengan cepat ke seluruh bumi. Pada saat artikel ini ditulis (20 Juni 2020), pandemi ini sudah menginfeksi 8,5 juta orang dan menelan korban lebih dari 400.000 jiwa.¹ Virus berukuran mikroskopis ini telah menjungkir-balikkan seisi dunia—mengubah kota-kota menjadi kota hantu, menghancurkan perekonomian dan industri dalam semalam. Dunia menjadi sama sekali berbeda dengan adanya pandemi ini.

¹ Semua statistik COVID-19 dalam atikel ini bersumber dari: "WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard," World Health Organization, covid19.who.int.

Pada mulanya, tak ada seorang pun di negara kediaman saya, Inggris, menganggapnya serius—baik pemerintah maupun penduduknya, termasuk saya sendiri. Dengan jarak hampir sembilan ribu kilometer antara Wuhan dan London, dari negara di sebelah timur Asia ke negara di pantai barat Eropa, sangat dimaklumi bila Anda juga bersikap demikian.

Saat merebaknya SARS di tahun 2003, yang juga berasal dari China dan disebabkan oleh infeksi virus corona lainnya, hanya negara-negara Asia yang terkena dampaknya. Sebagai dokter di rumah sakit saat itu, di mana hanya ada empat kasus SARS yang dilaporkan di Inggris, saya menganggap bahwa kali ini pun akan demikian adanya.

Setelah virus ini menyerang Eropa pada awal 2020, dan jumlah korban mulai meningkat pesat di Italia, Spanyol, dan Perancis, membuat tim kesehatan mereka kewalahan, barulah kami mulai menaruh perhatian. Pemerintah Inggris dan Layanan Kesehatan Nasional (LKN) pada menit-menit terakhir buru-buru mempersiapkan diri menghadapi hal yang tak terelakkan. Tapi hal itu sudah sedikit terlambat. COVID-19 pun menghantam pantai-pantai kami, dan

kami sama sekali tidak siap menghadapi hempasannya. Pemerintah terpaksa mengambil tindakan keras mengunci-diri secara nasional untuk membatasi penularan karena tidak ada pilihan lain yang lebih baik.

Ketika membahas tema pandemi, seorang pendeta mengutip dari Kitab Mazmur:

*Sebab TUHAN ialah tempat perlindunganmu,
Yang Mahatinggi telah kaubuat tempat perteduhanmu,
Malapetaka tidak akan menimpa kamu,
Dan tulah tidak akan mendekat kepada kemahmu. (Mzm. 91:9-10)*

Firman Tuhan ini bergaung dalam diri saya dan membuat saya semakin yakin akan perlindungan Tuhan. Seorang pendeta di luar negeri juga menghubungi saya dan menanyakan keadaan saya, karena tahu bahwa saya bekerja di bidang medis. Saya berbagi ayat Alkitab tersebut kepadanya. Dia sependapat, tapi juga meminta saya memperhatikan ayat 11 dan 12, yang digunakan oleh Iblis untuk mencoba Tuhan Yesus agar menjatuhkan diri dari bubungan Bait Suci. Hal ini mengingatkan saya untuk semaksimal mungkin menjaga diri sambil percaya pada firman Tuhan. Percaya Tuhan

"Rasanya seperti Tuhan membungkus saya dalam kepompong damai sejahtera. Anggota keluarga saya dan saudara-saudari di gereja justru lebih khawatir daripada saya sendiri mengenai kemungkinan saya tertular virus. Kedamaian ini bukanlah karena sikap mental saya. Ini datangnya dari Tuhan."

bukanlah alasan bagi kita untuk menjadi terlalu percaya diri, bersikap tidak peduli, dan tidak memainkan peranan kita.

Pada awalnya, hanya ada satu kasus yang dilaporkan di distrik saya, tapi situasinya semakin memburuk dan menguatirkan. Angkanya menanjak dengan tajam. Tak lama, dilaporkan kasus-kasus di mana pasien saya juga tertular virus, dan kemudian, berita bahwa beberapa di antara mereka meninggal dunia. Kelompok berikutnya yang disasar sebagai korban adalah kami para pekerja kesehatan.

Di klinik tempat saya bekerja, kami punya delapan belas karyawan, termasuk dokter, perawat, resepsionis, dan seorang manajer. Karyawan mulai berjatuh sakit dan perlu melakukan isolasi mandiri, dengan kasus terparah berujung pada perawatan intensif dengan mesin bantu pernafasan (CPAP). Pada pertengahan Mei, hanya tersisa enam orang dari kami yang masih bertahan—dua dokter dan empat resepsionis. Selain itu, tes COVID-19 tersedia hanya bagi kasus-kasus yang sangat serius. Hanya tiga karyawan kami yang mengalami sakit berat yang diperbolehkan menjalani tes, dan ketiga-tiganya dinyatakan positif. Sembilan orang lainnya yang juga sakit tidak diketahui apakah mereka tertular virus atau tidak, sehingga mereka juga harus melakukan

isolasi mandiri selama empat belas hari penuh sebelum diperbolehkan untuk kembali bekerja, sekalipun mereka sudah tidak lagi menunjukkan gejala sakit sama sekali.

Yang memperburuk keadaan, di mana seluruh dunia mengalami kekurangan alat perlindungan diri (APD), hanya beberapa karyawan rumah sakit di beberapa area yang diberikan perlindungan lengkap. Sebagai petugas medis yang bekerja dalam masyarakat, kami harus dapat mencukupkan diri dengan apa yang disediakan oleh NHS. Mengalami semua ini, saya tidak merasa cemas ataupun takut sedikit pun. Rasanya seperti Tuhan membungkus saya dalam kepompong damai sejahtera. Anggota keluarga saya dan saudara-saudari di gereja justru lebih khawatir daripada saya sendiri mengenai kemungkinan saya tertular virus. Kedamaian ini bukanlah karena sikap mental saya. Ini datangnya dari Tuhan.

Janganlah hendaknya kamu khawatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus. (Flp. 4:6-7)

"Hasilnya datang keesokan harinya, dan uji antibodi saya ternyata positif! Ini berarti bahwa pada suatu titik, saya sudah tertular virus, mengalahkan infeksi, dan tidak terinfeksi lagi."

Hari Selasa, 9 Juni, semua karyawan klinik kami ditawarkan untuk menjalani uji antibodi COVID-19 sebagai bagian dari rencana baru pemerintah bagi para pekerja kesehatan. Kami langsung mengambil kesempatan tersebut dan menjalani tes.

Hasilnya datang keesokan harinya, dan uji antibodi saya ternyata positif! Ini berarti bahwa pada suatu titik, saya sudah tertular virus, mengalahkan infeksi, dan tidak terinfeksi lagi. Syukur pada Tuhan atas perlindungan dan kasih karunia-Nya.

Saya sama sekali tidak mengalami tanda-tanda ataupun gejala dasar infeksi COVID-19: demam, batuk kering, nafas pendek, kehilangan indera perasa dan penciuman, atau gangguan pencernaan. Yang saya ingat hanyalah: saya pernah merasa sangat lelah, sampai-sampai nyaris tertidur sewaktu mengikuti Kebaktian Sabat daring. Saya harus berdiri dan berjalan untuk membangunkan diri saya. Hari Seninnya adalah hari libur nasional, jadi saya punya tambahan waktu istirahat sebelum kembali bekerja pada keesokan harinya.

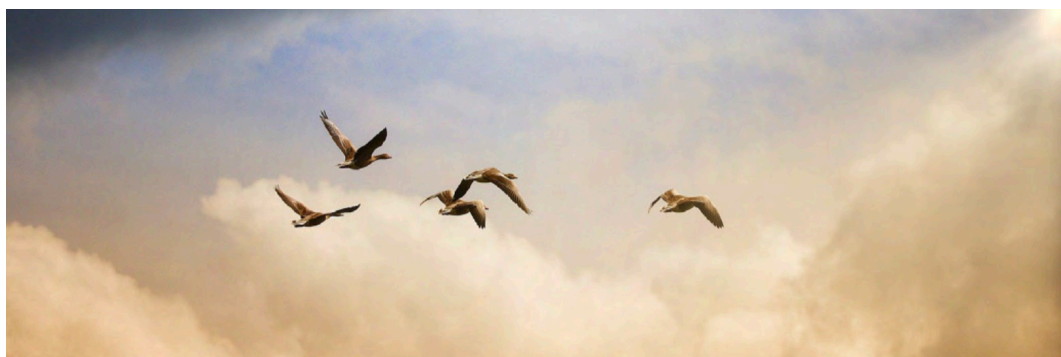
Pada Juni 2020, korban jiwa COVID-19 di Inggris sudah mencapai 39.776 orang, yang

sebagian besar berasal dari London. Saya teringat pada mazmur ini:

*Sungguh, Dialah yang akan melepaskan
engkau dari jerat penangkap burung,
Dari penyakit sampar yang busuk...
Engkau tak usah takut
terhadap kedahsyatan malam,
Terhadap panah yang terbang
di waktu siang,
Terhadap penyakit sampar
yang berjalan di dalam gelap...
Walau seribu orang rebah di sisimu,
Dan sepuluh ribu di sebelah kananmu,
Tetapi itu tidak akan menimpamu.
(Mzm. 91: 3-7)*

Sungguh oleh perlindungan ajaib dari Tuhan kita yang Mahakuasa dan Bapa kita yang penuh belas kasih, serta karena kasih yang tak terselami dari Tuhan kita Yesus Kristus, maka saya dapat lepas dari infeksi virus yang mematikan ini tanpa terluka sedikit pun. Segala puji dan kemuliaan bagi Tuhan kita di surga!

Rekan kerja saya, yang menjalani perawatan intensif dengan mesin CPAP, menceritakan kepada saya bagaimana perjuangannya untuk bisa bernafas,



sekalipun dibantu oleh mesin. Sungguh meremukkan jiwa mendengar bagaimana ia kehilangan semangat hidup dan, pada satu titik, ingin mengakhiri segalanya. Tuhan sungguhlah berbelas kasih sehingga saya tidak mengalami penderitaan yang demikian.

Ketika merenungkan perjumpaan saya dengan COVID-19 dan mengapa Tuhan menyelamatkan saya, saya menyimpulkan bahwa:

Pertama, semua epidemi ini menandakan semakin dekatnya kita pada kedatangan Tuhan Yesus Kristus yang kedua kali (Mat. 24:3, 7, 43-44), dan perlunya kita semua untuk mempersiapkan diri sebelum terlambat.

Kedua, seandainya Tuhan memanggil saya pulang kali ini, sepertinya saya tidak memenuhi standar untuk masuk ke surga. Saya perlu lebih banyak lagi menyempurnakan rohani, bahkan untuk sekedar dianggap lulus. Seperti kata Paulus, "Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak" (1 Kor. 9:27).

Terakhir, saya baru berbuat sedikit sekali untuk Tuhan, sangat jauh bertolak belakang dengan apa yang sudah Dia perbuat bagi saya. Kidung Rohani *Keluhan Jiwa*² menjadi

weker yang membangunkan saya. Bait pertama dan reffnya bertanya:

Jika skarang ku meninggal, dapatkah masuk Firdaus?

Kurang berbuah untuk Tuhan, percuma trima nugrah.

Tugasku belum selesai, mana dapat jumpa Dia?

Belum bawa satu jiwa, mana boleh ku pulang?

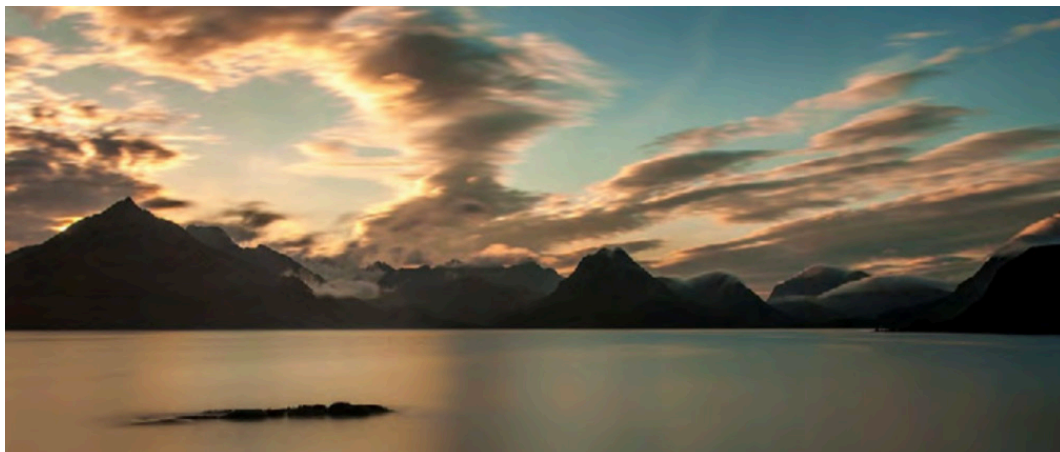
Bait terakhirnya menyimpulkan apa yang harus saya kerjakan mulai sekarang:

*Kita harus giat bekerja,
selagi masih siang;
Sbentar lagi malam tiba,
lekas menangkan jiwa.*

Kiranya Tuhan membantu sehingga kita semua dapat terbangun lewat pandemi ini—setelah diperingatkan, bertobat, dan diperbaharui— untuk menjalani hidup sesuai dengan kehendak-Nya, dan siap untuk berjumpa dengan-Nya ketika Dia datang kembali.

² Lagu berjudul asli "Must I Go Empty-Handed?" syair oleh Charles C. Luther (1847-1924) diterjemahkan dengan perubahan seperlunya dalam Kidung Rohani No. 281 Gereja Yesus Sejahtera.

"Seandainya Tuhan memanggil saya pulang kali ini, sepertinya saya tidak memenuhi standar untuk masuk ke surga. Saya perlu lebih banyak lagi menyempurnakan rohani, bahkan untuk sekedar dianggap lulus."



Damai Sejahtera Yang Melampaui Segala Akal

Micah Ly
Paris, Perancis

Haleluya, kiranya damai sejahtera Tuhan menyertai kita semua. Sekitar pertengahan Maret 2020, saya merasakan diri saya mengalami gejala COVID-19, terutama kelelahan yang amat sangat. Saya tidak tahu bagaimana saya terjangkit virus ini, walaupun saya menduga datang dari tempat kerja, karena saya berprofesi sebagai dokter medis. Mengetahui hasil uji COVID-19 saya positif, namun saya merasa cukup tenang. Entah bagaimana, saya tahu bahwa Tuhan akan membantu saya melewati ujian ini.

Saya sakit setidaknya selama satu bulan. Selama itu, saya mengalami berbagai gejala COVID-19 —kelelahan, mual, kehilangan nafsu makan, kehilangan indera perasa, akar rambut hipersensitif, dan kehilangan berat badan (sekitar tiga sampai empat

kilogram)— walau tidak parah. Saya tidak mengalami demam, ataupun batuk dan kesulitan bernafas. Tuhan begitu berbelas kasih; saya bahkan tidak perlu minum sebutir pun *parasetamol* (yang juga dikenal sebagai *asetaminofen*) untuk mengurangi rasa nyeri atau demam. Saya hanya diam di rumah dan menunggu sampai pulih kembali, tanpa harus dirawat di rumah sakit.

Saya ingin berbagi beberapa perenungan berkenaan dengan pengalaman saya dengan COVID-19.

Pertama, selama pemulihan, saya belajar untuk percaya sepenuhnya kepada Tuhan, karena belum ada obat untuk COVID-19. Penyakit ini memaksa saya untuk diam di rumah, dan melihat ke belakang, hal ini memberi saya lebih banyak waktu untuk berdoa, membaca Alkitab, dan merenungkan

hubungan saya dengan Tuhan. Masa ini memberi saya waktu tambahan yang sangat berharga, yang jarang kita miliki dalam hari-hari kita yang sibuk.

Saya juga bersyukur Tuhan melindungi keluarga saya —saya bisa saja menuluri istri dan anak-anak saya— karena saya berinteraksi dengan mereka setiap hari. Begitu mengetahui bahwa saya sakit, saya mengkarantina diri di ruang bawah tanah rumah kami. Puji Tuhan, keluarga saya tidak terinfeksi. Kemurahan Tuhan sungguh luar biasa!

Kedua, selama saya berada di rumah, saya penuh dengan damai sejahtera —damai sejahtera seperti yang dijabarkan oleh Paulus melampaui segala akal (Flp. 4:7). Kita tahu bahwa segala sesuatu ada di tangan Tuhan. Apapun yang terjadi, Tuhan tahu yang terbaik bagi kita. Kita tidak perlu merasa takut ataupun cemas; Tuhanlah tempat perlindungan kita (Mzm. 46:2).

*Malapetaka tidak akan menima kamu,
Dan itulah tidak akan mendekat kepada
kemahmu. (Mzm. 91:10)*

Tuhan akan selalu menjaga anak-anak-Nya dari yang jahat. Dia telah melakukan hal ini di masa lampau (Kel 8:18-19, 9:4, Zak 2:9,12) dan Dia masih melakukannya sekarang ini (Mat 23:37, Flp 4:6-7).

Sejak dimulainya pandemi ini di Perancis, kasus kematian terkait COVID-19 terus bertambah, mencapai 30.494 jiwa yang dilaporkan pada 1 September 2020. Korban di kalangan karyawan medis juga meningkat tajam. Tetapi, sekali lagi, Tuhan akan selalu

menjaga anak-anak-Nya. Kasih Tuhan tidak pernah berubah, karena Ia adalah setia. Pertanyaannya adalah apakah kita ingin berada dalam perlindungan-Nya, dan apa yang perlu kita lakukan untuk tetap berada di bawah perlindungan-Nya. Masa-masa pencobaan dan isolasi menjadi kesempatan yang sangat baik untuk mengevaluasi diri dan merenungkan hubungan kita dengan Tuhan.

Setelah mengalami kesulitan ini, saya semakin yakin bahwa Tuhan kita itu hidup, Maha Kuasa, dan penuh belas kasih. Pemahaman ini juga semakin menguatkan iman saya: bahwa jika kita berjalan di jalan Tuhan, setiap harinya, maka kita akan dapat benar-benar merasakan kesetiaan Tuhan dan damai sejahtera yang Ia janjikan.

Ketiga, saya menyadari bahwa kuasa doa syafaat melampaui apa yang dapat kita pikirkan. Orang-orang kudus zaman dahulu merasakannya, saya juga merasakannya. Selama saya sakit, banyak saudara dan saudari mendoakan saya dan menanyakan keadaan saya. Tindakan kasih seperti ini menyentuh hati saya sangat dalam. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada mereka semua atas perhatian dan doanya, yang sangat membantu pemulihan saya. Kiranya Tuhan mengingat kasih mereka.

Janganlah kita lupa untuk saling mendoakan, terutama karena Tuhan Yesus kita selalu ada untuk menjadi Pengantara bagi kita (Ibr. 7:25).

Kiranya segala kemuliaan, damai sejahtera, dan kuasa bagi Bapa Surgawi kita! Amin!



Pemeliharaan Tuhan Selama Pandemi

Roxanne Chan - London, UK

Haleluya, dalam nama Tuhan Yesus Kristus, saya bersaksi. Ketika pandemi menghantam Inggris, saya sangat terkejut. Bukan hanya menyaksikannya melalui berita, saya melihat secara langsung sebagai perawat yang menangani pasien COVID-19 di rumah sakit. Semuanya seperti mimpi, seolah-olah kami semua ada di tengah-tengah film bertemakan kiamat. Seperti kata Yesus dalam Matius 24, salah satu tanda akhir zaman adalah itulah. Sungguh, tak peduli dari mana pun asalnya, COVID-19 adalah tanda dari Tuhan bahwa akhir zaman semakin dekat.

Kami mengadakan kebaktian Sabat terakhir di gereja sebelum kunci diri nasional

pada 21 Maret 2020. Di antara jemaat kami saling berkata tidak tahu kapan akan dapat bertemu kembali. Walaupun saya juga mengatakan hal yang sama, saya tidak benar-benar menyadari sejauh mana maknanya sampai kami meninggalkan gereja malam itu. Ada perbedaan yang mencolok antara menguduskan Sabat di rumah dengan di gereja. Di rumah banyak hal yang bisa mengalihkan perhatian, dan rasanya sama sekali berbeda dengan berkumpul bersama para jemaat dan beribadah bersama-sama dengan satu hati di aula gereja. Saya menyesal karena kurang menghargai masa-masa itu, dan karena menganggap biasa saja berkat untuk dapat saling berkumpul bersama.

DI GARIS DEPAN

Selama minggu-minggu pertama pandemi mencapai London, rumah sakit sangatlah kacau. Penelitian mengenai virus ini masihlah sangat sedikit. Setiap hari kami mencari tahu perkembangannya melalui informasi terkini dari pemerintah. Kami menjalani pelatihan tambahan mengenai perlengkapan APD apa yang harus dikenakan dalam berbagai situasi. Mulanya, petunjuk resmi menyatakan bahwa kami tidak perlu mengenakan APD pada saat menangani pasien yang tidak menunjukkan lima gejala utama: batuk kering, demam, nafas pendek, nyeri tenggorokan, dan kelelahan. Jadi, setiap hari kami menangani pasien dengan cara seperti biasanya, termasuk berada sangat dekat dengan pasien pada saat memberikan perawatan pribadi.

Dengan berjalannya waktu, semakin banyak rekan kerja yang jatuh sakit. Suasana kerja pun menjadi tidak nyaman, dan kami semua kuatir akan tertular virus dan membawanya pulang ke rumah kepada orang-orang terkasih kami. Ketakutan pun menjadi nyata ketika salah satu perawat di rumah sakit kami meninggal dunia setelah

tertular COVID-19. Dalam tiap giliran kerja, kami meluangkan satu menit berdiam diri untuk mengenang rekan-rekan kerja yang dikalahkan oleh virus. Udara terasa berat, ketika seorang rekan menitikkan air mata.

Para pekerja kesehatan profesional seringkali dilihat sebagai orang-orang yang dapat menyelamatkan nyawa, tetapi selama pandemi ini, jelaslah bahwa hanya Tuhan yang punya kendali atas hidup kita. Dia yang memberi hidup, dan Dia yang dapat mengambilnya kembali. Tidak ada obat atau vaksin yang dapat kami gunakan. Walaupun tampaknya tidak ada harapan, satu pesan yang disampaikan pada saat kebaktian Sabat terus teringat oleh saya: "... Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia" (Rm. 8:28a). Pandemi ini merupakan peringatan bagi kita untuk menyadari seberapa banyak kita telah mengabaikan Tuhan dalam kehidupan kita. Apabila selama ini kita mengutamakan sekolah, bisnis, karir, atau kesenangan dunia, kunci diri menyebabkan semua kegiatan itu harus berhenti sementara, sehingga kita dapat kembali kepada Tuhan.

"Pandemi ini merupakan peringatan bagi kita untuk menyadari seberapa banyak kita telah mengabaikan Tuhan dalam kehidupan kita. Apabila selama ini kita mengutamakan sekolah, bisnis, karir, atau kesenangan dunia, kunci diri menyebabkan semua kegiatan itu harus berhenti sementara, sehingga kita dapat kembali kepada Tuhan."

TERTULAR COVID-19

Saya beruntung tinggal bersama tiga saudari seiman. Kami sering menguatkan satu sama lain, dan selama kunci diri, kami bertekad untuk menguduskan hari Sabat di rumah dengan hati yang penuh hormat. Tapi pada suatu malam di akhir Maret, persis sebelum tingkat infeksi COVID-19 mencapai puncaknya di London, tiba-tiba saya merasa tidak enak badan. Di tengah cuaca hangat, saya menggigil di tempat tidur di bawah dua lapis selimut tebal. Saya langsung berpikir tentang COVID-19 karena salah satu gejala utamanya adalah demam. Kami tidak punya termometer, jadi saya tidak dapat mengecek suhu tubuh, tapi saya mencemaskan teman-teman serumah. COVID-19 paling menular pada saat pasien sedang demam. Ketika pagi datang, saya masih menggigil, dan ditambah lagi, saya mulai batuk kering. Pagi itu, saya menelepon manajer saya dan memberitahukan gejala-gejala itu kepadanya, dan dia menyarankan saya untuk isolasi mandiri selama tujuh hari di rumah.

PERCAYA KEPADA TUHAN

Kemudian di hari itu juga, saya menceritakan gejala itu kepada teman-teman serumah dan menyatakan kekhawatiran saya bahwa mereka dapat tertular virus. Kami

sudah membahas hal ini sebelumnya, karena kondisi saya yang pulang pergi bekerja di rumah sakit, menempatkan mereka dalam risiko tinggi terpapar virus. Puji Tuhan, setelah berdiskusi, kami berkesimpulan bahwa Tuhan itu Mahakuasa dan Dia yang mengendalikan segalanya. Apa pun situasinya, apa pun yang akan terjadi di dunia, yang terpenting ialah tetap berpaut kepada Tuhan. Seandainya kami semua tertular COVID-19, tak ada yang dapat kami perbuat selain berdoa agar kehendak Tuhanlah yang terjadi. Dia berkuasa atas kehidupan dan kematian, jadi virus ini tidak ada apa-apanya bagi Dia. Kami belajar untuk mempercayai Tuhan dalam segala keadaan. Oleh karena itu, dengan iman, kami terus menggunakan kamar mandi yang sama dan makan bersama di ruang makan.

Kami terus mendoakan hal ini, dan saya juga meminta beberapa saudari lain untuk mendoakan kami. Puji Tuhan, setelah dua hari mengalami gejala ringan, saya merasa jauh lebih baik. Walaupun batuk keringnya masih berkelanjutan, saya tidak mengalami gejala lain. Haleluya! Saya memberitahu teman-teman serumah, dan kami semua berdoa mengucap syukur karena Tuhan telah melindungi kami semua dan menyembuhkan saya sedemikian cepatnya!

"Merebaknya virus dan masa kunci diri membawa banyak hal yang tak diketahui. Tapi melalui hal-hal yang tak diketahuilah Tuhan terang-terangan mengingatkan saya bahwa kedatangan-Nya yang kedua kali sungguh sudah semakin dekat."

KASIH KARUNIA TUHAN TETAP ADA

Saya harus tetap mengisolasi diri selama tujuh hari, sementara teman-teman serumah harus menjalani isolasi selama total empat belas hari karena ada kemungkinan mereka membawa virus dari saya. Jadi kami meminta saudara dan saudari yang tinggal di dekat kami untuk membelikan kebutuhan sehari-hari kami. Puji Tuhan atas kasih dan dukungan mereka selama masa ini. Karena kasih Tuhanlah kami didukung sedemikian baiknya, dan belum pernah sebelumnya makanan kami terjamin sedemikian baiknya! Belakangan, pada bulan Juli, hasil tes menunjukkan saya positif memiliki antibodi terhadap COVID-19. Ini mengkonfirmasi bahwa saya memang tertular virus, tetapi Tuhan melindungi dan menjaga bukan hanya hidup saya tetapi juga hidup teman-teman serumah saya.

Setelah tujuh hari, saya kembali bekerja. Kami tetap tidak mengenakan APD pada saat merawat pasien. Tapi banyak pasien yang tiba-tiba menunjukkan gejala, dan kami harus memperlakukan mereka sebagai pasien positif COVID-19. Tingkat penurunan kesehatan para pasien sungguh memilukan. Seorang pasien sampai meminta untuk dibantu minum karena ia terlalu lemah untuk memegang cangkirnya. Pada saat itu si pasien tiba-tiba tidak bergerak. Setelah berusaha menyelamatkan nyawanya, para dokter sangat terkejut mendapati dia sudah meninggal dunia. Karena tidak ada sebab-sebab yang jelas atas kematiannya, mereka menyuruh agar uji COVID-19 dilakukan terhadap mayatnya. Pasien lain yang sudah kami rawat selama beberapa minggu juga

sangat memprihatinkan kondisinya. Dia membutuhkan banyak sekali perhatian, sehingga kami harus berada sangat dekat dengannya selama masa perawatan. Belakangan, kami mendapati bahwa dia juga positif COVID-19. Mengingat sekian banyak waktu yang kami habiskan untuk merawatnya, sepertinya semua karyawan sudah terpapar virus. Hati kami tenggelam saat mendengar hal ini, dan setiap karyawan harus menjalani tes swab. Puji Tuhan! Sekali lagi, Tuhan melindungi saya dengan tangan-Nya yang penuh kuasa. Dua kali tes swab menunjukkan hasil negatif. Walaupun berada sangat dekat dengan pasien pada saat merawatnya tanpa mengenakan APD selama beberapa minggu, saya tidak tertular virus lagi.

Kalau direnungkan, merebaknya virus dan masa kunci diri membawa banyak hal yang tak diketahui. Tapi melalui hal-hal yang tak diketahuilah Tuhan terang-terangan mengingatkan saya bahwa kedatangan-Nya yang kedua kali sungguh sudah semakin dekat. Dia juga membuat saya semakin merendahkan hati melalui pengalaman ini dan mengajari saya untuk belajar percaya dan bersandar kepada-Nya. Kiranya semua kemuliaan hanya bagi Tuhan. Haleluya! Amin.

Terima kasih atas dukungan dari Saudara/i.
Kami percaya, bahwa dalam persekutuan
dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia
(1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara/i yang tergerak untuk
mendukung dana bagi pengembangan
majalah Warta Sejati,
dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 2623000583

dan kirimkan data persembahannya melalui
amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan
damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara/i

perhatian:

Saudara/i diharapkan untuk tidak
mengirimkan dana melalui amplop pos
untuk menghindari
hal-hal yang tidak diinginkan

Laporan Persembahan

SEPTEMBER 2020

Rendy Agus	750,000
Antonius Sulaiman	900,000
NN	458,000

OKTOBER 2020

Rendy Agus	850,000
NN	516,000

NOVEMBER 2020

Rendy Agus	850,000
Tianggur sinaga	530,000

DESEMBER 2020

Rendy Agus	850,000
Tianggur sinaga	635,000
NN	250,000
NN	100,000

MAJALAH INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

Dapatkan Buku - buku terbaru

terbitan Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
dapat diakses melalui <https://tjc.org/id/literatur/>





wartasejati